



**KONSELING ISLAM DENGAN *TEKNIK MODELLING*
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ADAPTIF
SEORANG ANAK TUNAGRAHITA DI PERUMTAS 3
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh :

Mas Arahman Persada
NIM B73218097

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya
2022**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mas Arahman Persada

Nim : B73218097

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita di Perumtas 3 Sidoarjo.**"

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditentukan.

Sidoarjo, 03 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Mas Arahman Persada
NIM. B73218097

vii

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

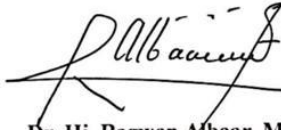
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mas Arahman Persada
NIM : B73218097
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling*
Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif
Seorang Anak Tunagrahita Di Perumas 3
Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 04 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Hi. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI
Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam
Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di
Perumtas 3 Sidoarjo

SKRIPSI

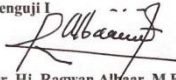
Disusun Oleh :

Mas Arahman Persada

NIM. B73218097

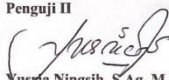
Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi Sarjana
Strata Satu (S1) pada tanggal 10 Agustus 2022

Penguji I



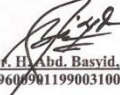
Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP.196303031997032002

Penguji II



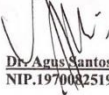
Kusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP.197605182007012022

Penguji III



Dr. H. Abd. Basvid, M.M
196009011990031002

Penguji IV



Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd.
NIP.197000251998031002



Sidoarjo, 10 Agustus 2022
Dekan,

Dr. Muchlis Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.
NIP.197110171998031001

LEMBAR PERNYATAAN PESETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PESETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mas Arahman Persada
NIM : B73218097
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : arahmanersa.999@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumas 3 Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2022
Penulis,

Mas Arahman Persada

ABSTRAK

Mas Arahman Persada, NIM. B73218097, Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita di Perumas 3 Sidoarjo.

Fokus penelitian : Bagaimana proses dan hasil pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita di Perumas 3 Sidoarjo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan menganalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita di Perumas 3 Sidoarjo, dengan melalui langkah identifikasi, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi, dan *follow up*, juga pendekatan *Teknik Modelling* dengan menggunakan *Atensi*, *Retensi*, dan Reproduksi. Hasilnya adalah dengan adanya perubahan perilaku yang lama dan membentuk perilaku yang baru dengan penuh tanggung jawab dan juga konseli belajar mandiri tanpa bantuan orang lain yaitu keluarga. Sehingga penelitian ini berfokus pada, Komunikasi, membina diri, keterampilan sosial, dan motorik gerak juga kognitif berpikirnya.

Kata Kunci : Konseling Islam, Teknik *Modelling*, Perilaku Adaptif, Anak Tunagrahita

ABSTRACT

Mas Arahman Persada, NIM. B73218097, Islamic Counseling Using Modeling Techniques in Improving Adaptive Behavior of a Mentally Impaired Child at Perumtas 3 Sidoarjo.

The focus of the research: How is the process and results of implementing Islamic Counseling with Modeling Techniques in Improving the Adaptive Behavior of a Mentally retarded Child at Perumtas 3 Sidoarjo. The researcher uses a qualitative approach with the type of case study research, and analyzes using a comparative descriptive analysis technique.

In this study it can be concluded that the process of implementing Islamic Counseling with Modeling Techniques in Improving Adaptive Behavior of a Mentally retarded Child at Perumtas 3 Sidoarjo, through the steps of identification, diagnosis, prognosis, treatment, evaluation, and follow-up, as well as a Modeling Technique approach using Attention, Retention, and Reproduction. The result is a change in old behavior and forming new behavior with full responsibility and also the counselee learns independently without the help of others, namely the family. So this research focuses on, communication, self-development, social skills, and motoric motion as well as cognitive thinking.

Keywords: Islamic Counseling, Modeling Techniques, Adaptive Behavior, Children with Mental Requirements

نبذة مختصرة

، الإرشاد الإسلامي باستخدام B73218097. ماس عبد الرحمن برسادا ، نيم Perumtas 3 تقنيات النمذجة في تحسين السلوك التكيفي للطفل المعاق عقلياً في Sidoarjo.

محور البحث: كيف هي عملية ونتائج تطبيق الإرشاد الإسلامي بأساليب النمذجة Perumtas 3 Sidoarjo. في تحسين السلوك التكيفي لطفل متخلف عقلياً في يستخدم الباحث المنهج النوعي مع نوع دراسة الحالة وتحليلها باستخدام أسلوب التحليل الوصفي المقارن.

يمكن الاستنتاج في هذه الدراسة أن عملية تطبيق الإرشاد الإسلامي بأساليب النمذجة في تحسين السلوك التكيفي لطفل متخلف عقلياً في بيرومتاس 3 سيدوارجو ، من خلال خطوات التحديد والتشخيص والتشخيص والعلاج والتقييم والمتابعة ، بالإضافة إلى نهج أسلوب النمذجة باستخدام الانتباه والاحتفاظ والاستنساخ. والنتيجة هي تغيير في السلوك القديم وتشكيل سلوك جديد بمسؤولية كاملة وأيضاً يتعلم المستشار بشكل مستقل دون مساعدة الآخرين ، أي الأسرة. لذلك يركز هذا البحث على التواصل وتطوير الذات والمهارات الاجتماعية والحركة الحركية بالإضافة إلى التفكير المعرفي.

الكلمات المفتاحية: الإرشاد الإسلامي ، تقنيات النمذجة ، السلوك التكيفي ، الأطفال ذوو المتطلبات العقلية

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PESETUJUAN PUBLIKASI. iv	
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
نُبذة مختصرة.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Konsep	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	17
A. Kerangka Toeritik.....	17

1. Konseling Islam	17
2. Teknik Modelling.....	32
3. Perilaku Adaptif	40
4. Anak Tuna Grahita.....	46
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	51
1. Pendekatan	51
2. Jenis Penelitian.....	51
B. Obyek Penelitian.....	52
C. Jenis dan Sumber Data.....	52
D. Tahap – Tahap Penelitian.....	54
1. Tahap Pra Lapangan.....	54
2. Tahap Pekerjaan Lapangan.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Observasi.....	56
2. Wawancara.....	57
3. Dokumentasi	57
F. Teknik Validitas Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Deskripsi Umum Subyek Penelitian	59
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	59
2. Deskripsi Konselor dan Konseli.....	61
3. Deskripsi Masalah.....	65

B. Penyajian Data	69
1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo.....	69
2. Deskripsi hasil Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo.	93
C. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Data.....	101
1. Perspektif Teori.....	101
2. Perspektif Islam.....	114
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
C. Keterbatasan Penelitian.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	125
DOKUMENTASI.....	131

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Konseli Pra Konseling	68
Tabel 4.2 Kondisi Konseli Sesudah Mendapat Konseling Islam	95
Tabel 4.3 Perbandingan Data Teori dan Data Empiris / Lapangan	101
Tabel 4.4 Perubahan Perilaku Sebelum Konseling dan Sesudah Konseling	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	131
Gambar 1.2	132
Gambar 1.3	133
Gambar 1.4	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacat pun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan, anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan, semaksimal mungkin sebagian dari kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan harapan mereka mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif.

Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Dalam ilmu psikologi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Dan dalam Islam pun ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik mereka agar tercapai tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri yakni membimbing menjadi muslim sejati, beriman teguh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.²

² Suparno, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 2

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dll. Anak tunagrahita, seperti Sindroma Down dan Autis ini tersebar di seluruh penjuru tanah air. Ada yang ditempatkan di panti-panti asuhan tapi ada pula yang tinggal bersama keluarga.

Tunagrahita ini bisa terjadi pada semua ras/suku dan semua tingkat sosial. Walaupun mereka menderita retardasi mental dan perkembangan fisik yang lamban tapi tidak berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Keterampilan mereka masih bisa diajari dan dikembangkan, bahkan bisa berprestasi.³ Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan

³ Novita Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa", *E-Journal Graduate Unpar*, Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 112

tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot. Anak tunagrahita dimana dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ)⁵ yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.⁴

Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik yang pada umumnya juga memiliki potensi atau kekuatan dalam mengimbangi kelainan yang disandangnya, oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan, diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah

⁴ Siti Fatimah Mutia Sari dkk, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita", *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol 4, No. 2, 2017, hal. 220

anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.⁵

Anak-anak yang lahir dalam kondisi membutuhkan dukungan khusus, Saat ia tumbuh dan berkembang, ia benar-benar menjadi pengetahuan Kemampuannya jauh lebih baik daripada anak yang lahir normal. Adapun firman Allah, itu menjelaskan Tentang ajaran yang baik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ - ٦

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim :6)⁶*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua wajib melakukan hal ini. Membina, mengajar, dan mendidik anak-anak tidak hanya berhasil di seluruh dunia Tapi juga menghindari sakitnya Api Neraka. Dengan mengajarkan Al-Qur'an Memberi contoh tindakan untuk anak-anak

⁵ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2013, hal. 337

⁶ Al-Qur'an, *At-Tahrim* : 6

menurut Syariah Islam. Karena agama bisa menjadi motif dan efek yang menggembirakan. Semua anak belajar untuk membiasakan dengan latar belakang keyakinan agama dipandang sebagai unsur kesucian dan ketaatan. Ikatan ini mempengaruhi anak-anak berkebutuhan khusus untuk perawatan sekolah berbantuan guru pendamping khusus untuk membentuk perilaku yang baik hidupnya.⁷

Pembelajaran perilaku adaptif hendaknya dilakukan sedini mungkin, hal tersebut dimaksudkan agar keterlambatan dalam tugas perkembangan tidak semakin jauh tertinggal dengan anak pada umumnya. Dibutuhkan suatu strategi yang tepat dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Perilaku adaptif dasar yang harus dikuasai anak terkait dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, harapannya ketika anak sudah mampu memenuhi kebutuhan pribadinya dia tidak akan selalu bergantung kepada orang lain. Dampak yang lebih luas lagi ketika anak sudah dewasa yang nantinya akan hidup berdampingan bersama dengan masyarakat, anak akan mampu mengikuti aturan serta menyesuaikan diri selaras dengan norma yang berlaku di masyarakat. Karakteristik dalam perkembangan sosial anak tunagrahita mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan anak usia sebayanya. Anak tunagrahita mengalami berbagai masalah sosial. Keterbatasan dalam hal kecerdasan sosial membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal menginterpretasikan interaksi sosial.⁸

⁷ Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta: Maxima, 2016), hal. 293

⁸ Dyah Retno Wulandari, “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung”, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, hal. 55, (2017), <https://adoc.pub/strategi-pengembangan->

Jean Piaget mengemukakan bahwa “kemampuan intelektual dibagi dalam 4 tahap yaitu: 1) tahap sensori motorik (lahir–2 tahun), motorik anak berkembang dari refleks menjadi gerakan yang bertujuan, yang melibatkan seluruh alat indera (misalnya memasukkan benda ke dalam mulut, mulut terbuka ketika disuapi makanan); 2) tahap praoperasional (2-7 tahun) pada tahap ini pemikiran anak masih didominasi oleh hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsinya sendiri, berpikir masih egosentris dan belumpunya pemahaman realitis dan obyektif tentang lingkungan yang berada di luar dirinya, belum mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan angka atau pengelompokan benda; 3) tahap operasi kongkrit (7-11 tahun) kemampuan abstrak sudah lebih baik tetapi masih perlubenda kongkrit (dikaitkan dengan kehidupan nyata) untuk memahami suatu benda, pembentukan konsep waktu, ruang, bilangan, pengelompokan benda, berpikir rasional sudah nampak padatahap ini; 4) tahap operasi formal (di atas 11 tahun) anak sudah mampu untuk berpikir abstrak dan memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai alternaif serta dapat berpikir secara kombinasi dari berberbagai informasi. Penalarannya sudah logis dan mampu memahami masalah yang kompleks”.⁹

Istilah *modelling* merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Teknik *modelling* merupakan observasi permodelan, mengobservasi

perilaku-adaptif-anak-tunagrahita-mela.html diakses pada tanggal 13 juni jam 22:41

⁹ Arif Rohman Hakim, “Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif”, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol 4.No 3, hal 15, Juli, (2018).

seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, selanjutnya sebagai panduan untuk bertindak. Jadi dapat dikatakan bahwa modelling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

Teknik modelling melibatkan empat aspek, yaitu: (a) *Attentional*, yaitu observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif dan populer. (b) *Retention*, yaitu proses upaya individu untuk memasukkan informasi tentang model. Baik verbal, gambar, dan imajinasi. (c) *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana seseorang dapat mereduksi respons atau tingkah laku model. Kemampuan mereduksi dapat berbentuk keterampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi perilaku model. (d) *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhi, yaitu (e) *reinforcement* dan *punishment*. (f) *Vicarious Learning*, yaitu proses belajar dengan cara mengobservasi konsekuensi dari tingkah laku orang lain. Seseorang akan mengamati hal-hal yang menjadi akibat konsekuensi yang didapat orang lain untuk digunakannya sebagai patokan dalam berperilaku.¹⁰

Menurut Bandura pembentukan atau perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rangsangan sebagai sarana untuk

¹⁰ Nanin Rahmatyana dkk, "Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma", *Jurnal Fokus*, Vol. 3, No. 2, Maret, 2020, hal. 64

mempengaruhi terjadinya proses-proses kognitif untuk membentuk perilaku yang lebih baik daripada sebelumnya.¹¹ Sama halnya permasalahan yang dihadapi konseli yang bernama Dika yang tergolong tunagrahita ringan dan perilaku adaptif atau perilaku dengan perkembangan yang lambat dari segi kognitif rendah. berperilaku atas tanggung jawab pribadinya, beberapa aspek terpenting dalam kehidupan Dika perlu adanya bantuan guru pendamping khusus terutamanya orang tua dikarenakan orang tua yang selalu menjaga dan melihat keseharian Dika. Ada beberapa kelemahan Dika yaitu seperti; untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, lingkungan sekitar. Serta perlu diajarkan untuk berlatih berbicara dari kosakata yang susah di ucapkan. mampu menyelesaikan tugas yang harus dijalaninya maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Sehingga bisa memiliki keterampilan dengan banyak dilatih dan dikembangkan, bahkan bisa berprestasi seiring berjalannya waktu.

Latar belakang masalah yang dialami konseli adalah pada perilaku adaptif dan termasuk tunagrahita ringan atau kognitif motorik halus maupun motorik kasarnya yang lemah. Awal permasalahan adalah dika saat itu kejang-kejang demam tinggi karena jatuh waktu diasuh oleh pembantunya dulu akhirnya dibawa ke rumah sakit diberikan penanganan selama 15 hari koma tidak sadar dengan hasil rontgen MRI (Magnetic Resonance Imaging)

¹¹ Renatha Ernawati, “Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modelling Melalui LayananPenguasaan Konten Di Smpn 49 Jakarta Pada Siswa Kelas 8”, *Jurnal Selaras*, Vol. 1, No 2, 2018, hal. 85

normal tidak ada gangguan atau penyakit lain, selanjutnya konseli dibawa pulang oleh pihak keluarga. Kemudian dibawa ke terapi alternatif ternyata lututnya selir demamnya turun konseli sadar, waktu awal terapi belum ada kekuatan seluruh badannya dari umur kurang lebih 1-3 tahun proses dan perkembangannya cukup baik sehingga sampai saat ini bisa berjalan, berkomunikasi, berbicara, dan bersosialisasi memang ada beberapa yang kurang lancar dalam berbicara ada beberapa kosakata yang belum lancar. kognitif berpikir juga lumayan baik sehingga konseli harus banyak dilatih untuk mencapai hasil yang baik dan sempurna dan juga selanjutnya tidak dikatakan termasuk dalam perilaku adaptif anak tunagrahita.

Sehingga peneliti mengambil beberapa permasalahan yang dihadapi konseli. ada beberapa perilaku adaptif rendah yang perlu ditingkatkan yaitu :

Pertama komunikasi, masalah yang ada dalam hal ini konseli belum bisa menyampaikan ketika konseli merasa iri kepada kakaknya karena boleh keluar rumah dengan ekspresi yang mau menangis, gremeng, cemberut dan marah. Yang kedua masalah Bina diri, dimana konseli masih belum bisa menggunakan kancing baju dengan urut dan sepatu dengan baik dan rapi ketika akan berangkat ke sekolah, dan juga bina diri yang kedua yang belum bisa dilakukan konseli yaitu mengembalikan barang atau benda yang telah dipakai oleh konseli ke tempat semula dengan baik rapi, kedua hal tersebut masih membutuhkan orang lain, agar supaya konseli bisa memakai kancing baju dan sepatu dengan rapi juga mengembalikan barang atau benda ke tempat semula agar tidak bergantung pada orang lain, sehingga bina diri ini sangat perlu dilakukan untuk anak yang memiliki perilaku adaptif kemudian

konseli bisa memiliki tanggung jawab atas apa yang dikerjakan oleh dirinya sendiri.

ketiga konseli memiliki masalah sosialnya yaitu ketika konseli mengenal teman seusianya atau orang lain yang belum dikenal masih malu-malu, takut, dan belum berani berbicara dan terkadang malah lari-lari sendiri. yang terakhir kognitif berpikir yang kurang baik, karena terkadang sulit mengingat pelajaran disekolah tetapi ketika dia hafalan doa-doa mengaji cukup baik ingatannya untuk menghafal. Konselor mengambil materi tata cara sholat dan berwudhu dengan baik dan benar agar supaya hal wajib ini bisa dilakukan konseli dalam menyempurnakan dalam beribadah yaitu, sholat. tetapi doa wudhu dan doa sholat masih belum bisa.

Dikarenakan pola asuh konseli yang kurang maksimal, dimana konseli di asuh dan di rawat oleh neneknya yang memang sudah lansia karena usianya yang sudah tua. Oleh karena itu neneknya tidak bisa produktif dalam melatih dan mengajarkan tingkah laku kepada konseli.

Sehingga peneliti menekankan kepada neneknya untuk selalu memberikan dorongan motivasi dan mengajarkan bagaimana bertanggung jawab, berperilaku yang baik, berkomunikasi dengan baik, bisa menyesuaikan diri dengan baik, belajar, menulis, menghafal, dan juga keterampilan sederhana. keefektifan sehingga bisa seseorang memenuhi standar kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial yg diharapkan untuk usianya dan budaya kelompoknya. berfokus pada perilaku sehari-hari, pemenuhan harapan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, serta kemampuan mengatasi secara efektif keadaan yang tengah terjadi dalam lingkungan masyarakatnya.

Dari permasalahan yang telah di paparkan penulis, penulis mengambil judul penelitian “**Konseling islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak TunaGrahita di Perumtas 3 Sidoarjo**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Konseling islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak TunaGrahita di Perumtas 3 Sidoarjo?
2. Bagaimana Hasil Konseling islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak TunaGrahita di Perumtas 3 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses Konseling islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak TunaGrahita di Perumtas 3 Sidoarjo
2. Untuk mengetahui hasil proses penerapan Konseling islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak TunaGrahita di Perumtas 3 Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang Konseling islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak TunaGrahita.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian yang berjudul Konseling islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak

Tunagrahita. Sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum yang mengalami masalah serupa.

E. Definisi Konsep

Agar memperoleh kejelasan dan tidak terjadi salah paham terkait judul penelitian yang diangkat yaitu “Konseling islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak TunaGrahita di Perumtas 3 Sidoarjo”, dalam hal ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian agar mudah dipahami oleh pembaca :

1. Konseling Islam

Aunur Rahim Faqih, Konseling Islam islam merupakan metode pemberian bantuan pada individu. Proses pemberian bantuan ini dibina oleh seorang yang ahli (konselor) pada individu yang mempunyai permasalahan (konseli). Dengan tujuan untuk menyadarkan konseli akan keberadaanya sebagai makhluk Allah SWT yang berpijak pada kodrat dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan didalam hidupnya.¹²

Menurut Menurut Samsul Munir dalam bukunya konseling Islami, konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis.¹³

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2004), hal. 4

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

dapat disimpulkan bahwa konseling Islam adalah upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk mengenal, memahami dan menerima diri sebagai karunia Allah sehingga baik hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Agama Islam (al-Quran dan Hadis). Konseling islam yang digunakan dalam penelitian ini adalah tata cara melakukan sholat dan wudhu.

2. Teknik Modelling

Modelling merupakan teori yang yang dikembangkan oleh Bandura. Teknik modelling adalah meniru perilaku orang lain dan pengalaman yang dialami oleh orang lain, atau meniru keberhasilan atau kegagalan dari orang lain. Teknik modelling dapat membantu klien untuk: (1) Mempelajari sikap, perilaku, ataupun respon yang baru; (2) Mengubah sikap, perilaku atau respon yang sebelumnya berperan sebagai penghambat, dan; (3) Mengurangi atau menghilangkan sikap, perilaku atau respon yang tidak pantas atau tidak tepat.

Teknik *modelling* merupakan konsep dari Bandura bagi proses mereproduksi tingkah laku yang dipelajari melalui mengobservasi orang lain, aktifitas/symbol selaku contoh. *Modelling* dapat diartikan sebagai suatu teknik memanfaatkan suatu model atau contoh sebagai alat mempermudah perubahan tingkah laku.¹⁴

¹⁴ Nur Khixmah Yulihastuti, "Penerapan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Sikap Wirausaha Pada Siswa", *Jurnal Litbang*, Vol. XIV, No. 2, 2018, hal. 139-146

Sehingga peneliti mengambil 4 permasalahan diatas berupa komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, Motorik (gerak) fungsi kognitif yang masih belum dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh konseli, peneliti akan memberikan *treatment* untuk meningkatkan perilaku adaptif yang dialami oleh siswa penyandang Tuna Grahita dengan menggunakan teknik *Modelling*. Di mana Teknik modelling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan live model dan simbolik model, sehingga yang menjadi model adalah peneliti sendiri dikarenakan pada saat konseling dengan menggunakan model teman sebayanya konselor melihat kurang efektif dan kurang berkembang, dengan demikian akhirnya peneliti yang menjadi modelnya dalam teknik modelling.

Teknik *Modelling* adalah belajar memberikan reaksi dengan mengamati orang lain yang tengah mereaksi, imitasi, menirukan dan percontohan serta pembentukan tingkah laku baru memperkuat perilaku yang sudah dibentuk sehingga konseli bisa menerapkan hal-hal positif yang sudah dilakukan selama proses konseling menggunakan Teknik *Modelling*.

3. Perilaku Adaptif Anak TunaGrahita

Perilaku adaptif adalah kemampuan guna melaksanakan kebebasan pribadi yang berfokus pada tingkah laku dalam sehari-hari dan disesuaikan dengan norma berlaku.¹⁵ Dapat diambil kesimpulan perilaku adaptif dalam penelitian ini merupakan suatu perilaku yang menunjukkan tingkah laku anak berkebutuhan

¹⁵ Bandi Delphie, *Bimbingan Perilaku Adaptif (Anak Dengan Hendaya Perkembangan Fungsional)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009) hal. 42

khusus dalam kegiatan kesehariannya, seperti perilaku yang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, kemandirian dan lainnya.

Perilaku adaptif anak Tunagrahita adalah perilaku atau cara berkomunikasi yang belum lancar ketika diajak berbicara dengan keluarga, teman, dan orang lain. Karena klien yang akan peneliti berikan treatment ketika berkomunikasi melancarkan kosakata yang belum lancar disekitar lingkungannya, mendidik dan membina diri sesuai usia untuk tanggung jawabnya, keterampilan sosial yang masih kurang terhadap keluarga dan teman sebaya serta gurunya, meningkatkan kognitif yang perlu dikembangkan agar pengetahuan sesuai dengan materi pembelajaran disekolahnya. Sehingga klien harus lebih banyak diberikan contoh langsung maupun praktek agar klien bisa melihat apa yang sudah diberikan treatment tersebut. Indikator yang nampak pada anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, dan kognitifnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami apa yang ada didalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini disajikan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pendahuluan diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konsep, dan metode penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Dalam bab ini membahas tentang kajian teoritik yaitu meliputi Konseling Islam, Modelling,

perilaku Adaptif, dan Tunagrahita. Dalam bab ini juga diperinci beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam bab ini merupakan inti dari penelitian. Peneliti akan menampilkan profil konseli, gambaran serta hasil dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang akhir dari pembahasan penelitian yang berupa kesimpulan dari penelitian yang diambil dari rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Toeritik

1. Konseling Islam

a) Pengertian Konseling Islam

konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis.

Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.¹⁶

Aunur Rahim Faqih, Konseling Islam islam merupakan metode pemberian bantuan pada individu. Proses pemberian bantuan ini dibina oleh seorang yang ahli (konselor) pada individu yang

¹⁶ Hilyas Hibatullah, "Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam", *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 32 No 1, 2022, hal. 2-3

mempunyai permasalahan (konseli). Dengan tujuan untuk menyadarkan konseli akan keberadaanya sebagai makhluk Allah SWT yang berpijak pada kodrat dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan didalam hidupnya.¹⁷

Dari beberapa pengertian konseling islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang (konseli) yang mengalami suatu masalah, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain).

b) Tujuan Konseling Islam

Adapun tujuan dan konseling Islam yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzaky (167-168) adalah sebagai berikut:

- 1) Konseling islam bertujuan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2004), hal. 4

- 2) Konseling islam bertujuan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- 3) Konseling islam bertujuan untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Konseling islam bertujuan untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.¹⁸

Sedangkan menurut Tradisi Islam Klasik Menurut Kamal Ibrahim Mursi, aktifitas konseling agama yang dijumpai pada zaman klasik Islam dikenal dengan nama hisbah, atau ihtisab, konselornya disebut muhtasib, dan klien dari hisbah tersebut dinamakan *muhtasabalahi*. Pengertian hisbah, Hisbah menurut pengertian syara' artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia

¹⁸ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, 2014, hal. 11-12

tinggalkan, dan mencegah perbuatan munkar yang jelas-jelas dikerjakan oleh klien (amar ma'ruf nahi munkar) serta mendamaikan klien yang bermusuhan. Hisbah merupakan panggilan, oleh karena itu *muhtasib* melakukannya semata-mata karena Allah, membantu orang agar dapat mengerjakan hal-hal yang menumbuhkan kesehatan fisik, mental dan sosial, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang merusak.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling islam yakni konseli dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya dan juga menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, sesuai dengan ajaran islam yakni Al-qur'an dan Hadist. Sehingga konseling islam bisa menjadi jalan keluar dari masalah yang dihadapi konseli untuk selalu melibatkan Allah SWT dalam segala hal apapun.

c) Fungsi Konseling Islam

Menurut Anur rahim faqih fungsi Konseling Islam adalah :

- 1) Fungsi *preventif* (pencegahan) yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi konseli.
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif* (perbaikan) yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.

¹⁹ Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islami", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 95

- 3) Fungsi *preservatif* (pemeliharaan) yakni membantu konseli menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik.
- 4) Fungsi *development* (pengembangan) yakni layanan bantuan konselor untuk mengembangkan potensi yang dimiliki konseli sehingga bisa tersalurkan dalam hal positif²⁰

Sedangkan menurut Al-qur'an dalam fungsi konseling islam adalah:

- 1) Fungsi Maudhah (nasihat yang baik)

Fungsi untuk merubah konseli ke arah yang lebih baik melalui nasihat yang baik. Bahkan, Nabi Muhammad SAW berpesan; agama itu adalah nasihat. Bermakna bahwa, keberadaan agama sebagai tameng untuk memberikan nasihat yang baik kepada umat, dan ketika proses memberi nasihat (dakwah) itu berhenti, maka berhentilah Islam ini. Sebab, Islam merupakan agama nasihat, dan ia berkembang karena nasihat.

- 2) Fungsi Syifa' (penyembuh)

Al-Quran berfungsi sebagai penyembuh. Yakni dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik fisik maupun mental. Menurut Imam Al-Qurtubi, lafadz-lafadz ayat-ayat Al-Quran dapat menyembuhkan penyakit fisik. Sedangkan makna-makna dan

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 37

kandungan Al-Quran dapat menyembuhkan penyakit psikis (mental).

3) Fungsi Hudan (petunjuk)

Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk. Yakni untuk menunjuki kebenaran dari Allah SWT. Konseling Islam berfungsi untuk menunjuki dan mengarahkan konseli ke arah yang lebih baik untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4) Fungsi Rahmah (kasih sayang)

Al-Quran berfungsi sebagai rahmah. Yakni bentuk kasih sayang Allah SWT kepada para hambaNya dalam menjalani kehidupan di dunia, dan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak. Fungsi ini juga relevan dengan fungsi Konseling Islam. Yakni untuk memberikan bantuan psikis kepada konseli oleh konselor sebagai bentuk kasih sayang sesama makhluk ciptaan Allah swt.

5) Fungsi Bayyinah (penjelas)

Al-Quran berfungsi sebagai bayyinah. Yakni keberadaan Al-Quran untuk menjelaskan berbagai informasi dari Allah SWT kepada umat manusia, baik berupa aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Karena itu, bayyinah juga relevan dengan fungsi konseling islam. yakni untuk memberikan berbagai macam penjelasan

dan informasi kepada para konseli. Sehingga konseli dapat mengerti dan memahami secara utuh atas setiap masalah yang dihadapi, dan dapat mengambil keputusan terbaik.

6) Fungsi Furqan (pembeda)

Al-Quran berfungsi sebagai Furqan. Yakni pembeda antara yang hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, dan baik dan buruk. Furqan juga relevan sebagai fungsi Konseling Islam. Yakni untuk memberikan informasi tentang berbagai pilihan dalam mengambil keputusan kepada konseli, sehingga konseli dapat mengambil keputusan terbaik dalam setiap pilihan yang tersedia.

7) Fungsi Litukhrijannasa minnaz zulamat ilan nur (mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya)

Al-Quran berfungsi untuk mengeluarkan manusia dari berbagai keburukan, kejahatan, kegelapan, menuju cahaya ilahi. Fungsi ini juga relevan dengan Konseling Islam. Seperti : Kegelman bisa bermakna kebodohan, kriminalitas, vandalisme, bullying, depresi, frustasi, traumatik, kemalasan, enggan beribadah, dan sifat-sifat buruk lainnya.

8) Fungsi Busyra (kabar gembira)

Al-Quran berfungsi sebagai busyra, yakni untuk memberikan kabar gembira, berupa balasan surga di akhirat bagi orang beriman dan beramal shalih. Sebab itu, fungsi busyra Konseling Islam yakni memberikan berbagai kabar kebaikan kepada konseli dan efek yang akan diperoleh konseli, baik di dunia dan di akhirat.²¹

d) Asas-Asas Konseling Islam

Senada dengan Tohari, Aswadi mengemukakan 15 asas dalam pelaksanaan Konseling Islam yaitu:²²

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi. Konseling islam tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang di bimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa selalu ingat dunia dan akhirat.

2) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yakni berbagai kemampuan potensial bawaan dan

²¹ Adnan, “Konstruksi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran (Tinjauan Fungsi Bki Berbasis Qurani)”, *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Isla*, Vol. 11. No. 2, 2021, hal. 110-118

²² Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hal. 55

mempunyai kemampuan untuk beragama, maka dari itu gerak tingkah laku dan tindakan sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam surat Al-Rum Q.S (30:30). Anwar Sutoyo berpendapat mengenai fitrah sebagai berikut:

- a) Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan oleh Allah pada diri manusia semenjak ia berada dalam rahim Ibu.
 - b) Fitrah dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran dan kemantapan untuk menerimanya.
 - c) Fitrah merupakan keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya menjadikan manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan syari'at-Nya.
 - d) Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah Anugerahkan kepada setiap makhluk.
- 3) Asas Lillahi Ta`alah

Konseling Islam dilakukan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara konseli pun menerima atau meminta Bimbingan Konseling dengan ikhlas dan rela, karena

semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena Allah swt.

4) Asas Bimbingan seumur hidup

Konseling Islami dilaksanakan bukan hanya saat menghadapi masalah saat ini akan tetapi, digunakan untuk membimbing konseli yang bermanfaat bagi kehidupan masa depan guna memberi petunjuk akan hidup yang baik menurut ajaran Allah dan Rasul-Nya.

5) Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Layanan Konseling Islam menekankan kepada konseli akan pentingnya dimensi ruhani konseli dengan selalu mengingatkan konseli untuk selalu bersyukur dan memahami dirinya sebagai hamba Allah Swt.²³

6) Asas Kemajuan Individu

Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam dan memandang seseorang individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari individu yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

7) Asas Sosialitas Manusia

Dalam Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung

²³ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 58-60

jawab sosial. Asas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan konseling islam. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal tersebut guna menghormati individu dalam lingkup sosialitasnya maupun menyadarkan individu untuk menghormati lingkungannya.

8) Asas Khalifah

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah dibumi untuk itu penting dalam melihat aspek tersebut dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

9) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan. Keselarasan dan keadilan yakni dengan layanan Konseling ini diharapkan manusia dapat memperoleh keselarasan yang hilang dalam hidupnya baik secara jasmani maupun rohani dan memperoleh keadilan yang sama di mata sosial.²⁴

²⁴ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 61-63

10) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan hendaknya dapat memperbaiki akhlaq menjadi karimah, dan menyampaikan dengan suri tauladan yang baik agar mengena pada konseli.

11) Asas Kasih Sayang

Seseorang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat menghalalkan dan menundukkan banyak hal. Konseling Islam di lakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah konseling islam dapat berhasil. Hal tersebut, dilakukan guna mempererat hubungan kepercayaan yang dibangun dalam proses bimbingan.

12) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.²⁵

²⁵ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 63-67

13) Asas Musyawarah

Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan. Maksud dari asas musyawarah yakni dalam pengambilan keputusan konselor dan konseli melakukan musyawarah yang hasil akhirnya diputuskan sendiri oleh konseli. Konselor hanya memberikan bimbingan sesuai yang dibutuhkan konseli. Selain itu juga konselor menganjurkan kepada konseli untuk selalu menjalankan perintah Agama dalam setiap kehidupan konseli.

14) Asas Keahlian

Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik Bimbingan Konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) Bimbingan Konseling Asas keahlian pada konselor yang mengacu pada kualifikasi konselor yang meliputi pendidikan juga kepada pengalaman. Teori dan praktik Bimbingan Konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

15) Asas kerahasiaan

Proses konseling dilaksanakan dalam keadaan yang bersifat privasi dan rahasia antara konselor maupun konseli sehingga konseli merasa nyaman ketika mengungkapkan masalahnya secara terbuka tanpa ada hal yang ditutupinya.²⁶

e) Unsur-Unsur Konseling Islam

1) Masalah

Pengertian masalah adalah suatu yang menghambat, merintang, menghalangi, mempersulit dalam usaha untuk mencapai tujuan. Masalah masalah yang harus ditangani atau menjadi obyek kajian dalam konseling menurut Bimo Walgito adalah : a) Masalah jasmani b) Masalah psikologis c) Masalah keluarga d) Masalah kemasyarakatan e) Masalah lingkungan yang berarti fisik

2) Konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Adapun karakteristik konseli adalah a) Konseli harus mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk mencari penjelasan atau masalah yang dihadapi b) kesadaran dan tanggung jawab selama proses konseling c) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran perasaannya serta masalah-masalah yang dihadapi d) konseli harus memiliki kekuatan, motivasi, memiliki

²⁶ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 65-67

kemauan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.²⁷

3) **Konselor**

Konselor adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli sehingga terciptanya suasana yang nyaman. Konselor harus menjaga kerahasiaan konseli sehingga konseli memiliki rasa percaya diri terhadap konselor. Seorang konselor dalam melaksanakan praktek konseling harus memiliki akhlak, adab, dan kode etik.²⁸

f) Langkah – langkah Konseling Islam

Pada tahap ini adalah langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena atau masalah, langkah ini dilakukan menggunakan wawancara sehingga bisa melihat kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus-kasus yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

1) **Diagnosa**

Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan

²⁷ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 72-74

²⁸ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 76-78

mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian di tetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

2) Prognosa

Langkah ini menerapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini diterapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa. Yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

3) Treatment

Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang diterapkan dalam langkah prognosa sehingga bisa menggunakan teknik konseling yang tepat dan efisien.

4) Evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tidak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh dan panjang.²⁹

2. Teknik Modelling

a) Pengertian *Modelling*

Anni menyebutkan bahwa modelling adalah meniru perilaku orang lain dan pengalaman yang dialami oleh orang lain, atau

²⁹ Ita Umin, dkk, “Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)”, *Jurnal Bina Al-Ummah*, Vol. 14, No. 2, 2019, hal. 143

meniru keberhasilan atau kegagalan dari orang lain. bahwa *modelling* dapat membantu klien untuk: (1) Mempelajari sikap, perilaku, ataupun respon yang baru; (2) Mengubah sikap, perilaku atau respon yang sebelumnya berperan sebagai penghambat, dan; (3) Mengurangi atau menghilangkan sikap, perilaku atau respon yang tidak pantas atau tidak tepat.³⁰

Nelson menjelaskan Strategi *modelling* merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Dalam teknik *modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang terjadi dan dilakukan model tetapi *modelling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Menurut Lumongga *Modelling* merupakan teknik dimana klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.

Teknik *modelling* ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Disini konselor dapat menjadi model

³⁰ Nur Khixmah Yulihastuti, "Penerapan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Sikap Wirausaha Pada Siswa", *Jurnal Litbang*, Vol. XIV, No. 2, 2018, hal. 141-142

langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat berupa tayangan video, film, rekaman dan audio.³¹

Menurut Bandura teknik *modelling* merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Bandura juga menegaskan bahwa *modelling* merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.³²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *modelling* merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam *modelling* ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

³¹ Ardila Pratiwi, “Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Smp Negeri 2 Minasatene”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 1, 2017, Hal. 56-57

³² I Nyoman Subagia Ardana, “Penerapan Konseling Karir Holland Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas X Tkj 1 Smk Negeri 3 Singaraja”, *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No. 1, 2014, hal. 4

Teknik *Modelling* adalah salah satu metode Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam yang seringkali diajarkan lewat contoh perilaku teladan yang baik (*uswatun hasanah*), terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:³³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al-Ahzab :21)³⁴

b) Tujuan Teknik *Modelling*

Secara garis besar *Modelling* dapat dipakai untuk membantu siswa dalam mendapatkan perilaku yang baru. Perilaku tersebut didapatkan melalui model hidup ataupun model simbolik. Dalam teknik *modelling* sendiri memiliki tujuan untuk merubah perilaku lama yang tidak sehat menjadi perilaku baru yang lebih sehat dengan adanya bantuan penguatan yang dilakukan oleh konselor. Tujuan Teknik *Modelling* adalah merubah perilaku seseorang dengan menghapuskan perilaku maladaptifnya

³³ Al-Qur'an, *Al-Ahzab* : 21

kemudian memberikan penguatan atas perilaku yang diinginkan.³⁵

Dapat diambil kesimpulan dari tujuan Teknik *Modelling* adalah seorang konseli diharapkan dapat mengubah perilaku maladaptif dengan mengamati dan menirukan perilaku model tentunya dengan adanya penambahan serta pengurangan perilaku.

c) Prinsip-Prinsip Teknik *Modelling*

Gantika Komalasari dalam bukunya menguraikan bahwa prinsip *modelling* adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dapat diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman secara langsung maupun tidak dengan cara mengamati tingkah laku dan konsesuensinya.
- 2) Kecakapan dan keterampilan sosial dapat diperoleh dengan cara mengamati contoh model yang ada.
- 3) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- 4) Mengamati model yang mendapat hukuman dapat membantu mengendalikan diri.

³⁵ Siti Muttoharoh, “Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang Low Vision di Bojonegoro”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, hal. 20

- 5) Status kehormatan atau harga diri sangat berarti
- 6) Individu melakukan pengamatan pada seorang model. Tingkah laku model tersebut diperkuat dan dicontoh oleh si pengamat.
- 7) Modelling dapat dilakukan dengan tunjangan kemajuan teknologi, seperti model melalui film dan alat visual lainnya.
- 8) Pada konseling kelompok, terdapat model ganda atau lebih dari satu. Peserta dalam kelompok tersebut bebas memilih meniru pemimpin atau peserta lainnya. Prosedur modelling dapat digunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.³⁶

d) Tahap-Tahap Teknik *Modelling*

Ada empat tahapan menurut Woolfolk, yang dapat dilakukan oleh seseorang melalui modeling atau proses pengamatan perilaku orang lain:

1) Tahap perhatian

Pada tahap ini akan mempengaruhi terbentuknya perilaku baru seseorang melalui sebuah pengamatan, apabila orang tersebut mampu untuk memperhatikan perilaku model secara cermat. Terdapat faktor yang mempengaruhi proses perhatian seseorang, yaitu berupa ciri-ciri dari perilaku yang diamati dari konseli. Jadi, yang dapat mempengaruhi proses

³⁶ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 190

perhatian seseorang adalah keterampilan untuk mengamati, pengalaman sebelumnya, kapasitas sensori dan pemberian motivasi.

2) Tahap Retensi

Pada tahap retensi pengamatan yang di lakukan oleh seseorang harus di lakukan secara kontinyu atau berulang-ulang, karena dengan meneniru perilaku model seseorang harus mengingat perilaku yang dimati dalam memori jangka panjang. Jadi, konselor penting sekali mengulang-ulangi perilaku yang di contohkan ke konselinya agar konseli dapat memahami dan dapat mengingkat perilaku yang telah di contohkan.

3) Tahap Reproduksi

Setelah dilakukannya tahap retensi dengan mengulangi perilaku yang di contohkan, masuk ketahap reproduksi dimana pada tahap ini konselor akan melihat urutan perilaku yang telah di kuasai oleh konseli. Agar konseli dapat mereproduksi secara mahir perilaku sesuai dengan yang dicontohkan oleh konselor, maka perlu latihan berulang kali dan melakukan umpan balik pada aspek yang salah. Agar nantinya terhindar dari perilaku keliru yang dapat menjadi kebiasaan yang tidak di inginkan

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Pada tahap ini pentingnya sebuah penguatan dalam proses belajar melalui sebuah pengamatan, akan menjadi lebih efektif jika konseli memiliki motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku seperti modelnya. Pemberian motivasi dapat membuat seseorang menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku baru. Selain itu penguatan juga penting untuk mempertahankan apa yang sudah diajarkan.³⁷

e) **Macam-Macam Teknik *Modelling***

- 1) *Modelling* Langsung, penokohan langsung kepada seseorang sebagai model.
- 2) *Modelling* Diri Sendiri, menggunakan diri sendiri sebagai model. Dapat disebut juga sebagai pengaturan diri, dimana individu dalam kegiatan belajarnya mengamati perilakunya sendiri, dan memberikan hukuman atau penghargaan kepada dirinya sendiri bila berhasil atau gagal dalam berperilaku
- 3) *Modelling* Partisipan, dilakukan dengan demonstrasi model, latihan terpimpin dan pengalaman-pengalaman sukses orang lain.
- 4) *Modelling* Tersembunyi, dilakukan dengan meminta klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi instruksi.

³⁷ Muhammad Nur Salim, Strategi Konseling, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal.64-65

- 5) *Modelling* Simbolis, penokohan dengan melalui simbol seperti film dan audio visual.
- 6) *Modelling* Kognitif, konselor menunjuk apa yang dikatakan oleh orang lain pada diri mereka selagi mereka melakukan suatu tugas/perilaku.³⁸

3. Perilaku Adaptif

a) Pengertian Perilaku Adaptif

Perilaku adaptif adalah kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungannya. Jika seseorang mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perilaku adaptif yang baik. Tidak semua orang mampu berperilaku secara adaptif karena perilaku adaptif dipengaruhi oleh lingkungan, intelegensi, kecerdasan emosi dan dukungan sosial. Perilaku adaptif merupakan suatu tingkat dimana individu mampu berperilaku sesuai standar kebebasan personal dan standar dalam merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan usia tertentu.³⁹

Menurut Grossman perilaku adaptif sebagai efektivitas kemampuan individu dalam memenuhi standar independensi personal dan tanggung jawab

³⁸ Nanin Rahmatyana, dkk, “Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma”, *Jurnal Fokus*, Vol. 3, No. 2, 2020, hal. 64

³⁹ Tiara Carina dkk, “Studi Korelasi Perilaku Adaptif Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Underachiever Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3 No. 1, 2016, hal. 37

sosial yang dituntut oleh masyarakat sesuai dengan tingkat usia dan kelompok budaya tempatnya berada. Perilaku ini pada masa kanak-kanak tampak dalam bidang kecakapan indra gerak, kemampuan untuk berkomunikasi, kecakapan untuk menolong diri sendiri dan sosialisasi”.

Dalam proses tumbuh perkembangan seorang anak akan melalui tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda; keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dikatakan berkembang secara normal apabila anak dapat menyelesaikan tugas yang harus dijalankannya pada masa tersebut. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas yang harus dijalankannya maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Secara umum, kesesuaian antara perkembangan anak dengan apa yang harus dicapainya terlihat melalui perilaku adaptifnya.⁴⁰

Suryani, Lilliek mengemukakan secara internal dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas. Berbagai perangkat keterampilan fisik dan bahasa serta semakin berkurangnya ketergantungan kepada pihak orang tua mendorong anak untuk memperluas lingkup

⁴⁰ Heru Astikasari S.M, “Perilaku Adaptif Anak dalam Playgroup, Anima”, *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22, No. 1, 2006, hal. 86

interaksi sosialnya. Sehingga pengalaman-pengalaman menyenangkan yang didapat dari hubungan teman sebaya semakin menumbuhkan minat anak untuk memperluas lingkungan pergaulannya. Dengan perkembangan zaman saat ini anak dituntut untuk terus melangkah menuju pada perubahan yang lebih baik mengambil andil dalam proses perubahan dan persaingan di era saat ini.⁴¹

b) Aspek-Aspek perilaku Adaptif

1) Komunikasi

Merupakan penyampaian informasi dan pemahaman informasi dari orang lain. Krik and Gallaghe rmenyampaikan bahwa komunikasi adalah pergantian informasi, perasaan dan ide dengan syarat tiga hal yakni penerima, pesan, dan pengirim. Komunikasi dapat terjadi jika ada orang yang mengirim dan menerima pesan, yang dapat dilakukan secara verbal maupun tulisan, ranah komunikasi dalam perilaku adaptif dibagi menjadi tiga aspek yaitu reseptif, ekspresif, dan tertulis. Strategi pembelajaran Mengingat ketebatasan kognitif yang dialami oleh anak tunagrahita hendaknya selalu berusaha menggunakan bahasa yang cukup sederhana sesuai denga tingkat kemampuan anak. Hal tersebut dimaksudkan agar

⁴¹ Nurul Azizah, “Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa “sopan santun” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi”, *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No.1, 2018, hal. 101

pembelajaran dapat berjalan dua arah (komunikatif).

2) Bina Diri

Aspek yang perlu dikembangkan dalam ranah bina diri meliputi aspek personal, domestik, dan masyarakat. Aspek tersebut biasa dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini sangat dibutuhkan untuk anak tunagrahita yang mengalami keterbatasan kognitif.

Bina diri merupakan aktivitas yang diberikan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pendapat tersebut didukung oleh Gunarhadi yang secara garis besar menyebutkan bahwa pembelajaran bina diri merupakan proses komunikatif interaktif antara sumber belajar guru dengan anak. Untuk sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mengurus dirinya sendiri (mandi, makan, kebersihan badan, dll) yang nantinya akan menuju pada tujuan akhir yang ingin dicapai yakni agar individu dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

3) Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, sehingga ini merupakan perilaku yang dipelajari. Area yang dikembangkan pada aspek sosial yaitu hubungan antar personal, bermain dan waktu luang, mengikuti aturan, serta kemampuan mengatasi masalah.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan terlebih untuk tunagrahita dalam kaitannya dengan pelajaran perilaku adaptif, materi yang dipelajari untuk mengembangkan keterampilan sosial dapat disajikan dalam bentuk aktivitas individu dalam berinteraksi.

4) Motorik (Gerak)

Motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Motorik dibagi menjadi dua yakni motorik kasar yang berhubungan dengan otot-otot besar (berjaan, berlari, dan melompat), sedangkan motorik halus merupakan kontrol otot-otot kecil dari tubuh untuk menguasai keterampilan tertentu seperti menggunting, melukis, dan menulis. Muatan perilaku adaptif pada ranah motorik kasar dan halus disajikan melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas seseorang melalui gambar yang berwarna.

Materi untuk mengembangkan keterampilan kasar, dapat dilakukan dengan menyajikan materi dengan tema olahraga yang melibatkan aktivitas fisik anak seperti berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya. Sedangkan untuk aspek motorik halus disajikan melalui gambar tentang kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti memakai baju, sepatu, menyapu, kemudian individu diminta mempraktekannya.⁴²

⁴² Dyah Retno Wulandari, “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung”, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2017, hal. 56-59,

c) **Bimbingan Perilaku Adaptif**

Pada masa kanak-kanak hingga remaja bimbingan perilaku adaptifnya mereka akan mampu mengaplikasikan kemampuan dasar akademik dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengaplikasikan secara tepat suatu alasan dan mampu memutuskan dalam penguasaan lingkungan. Pada masa remaja bimbingan perilaku adaptifnya adalah ketika seluruh sikap, tanggung jawab, dan aspek secara sosial bisa digunakan secara optimal. Adapun tujuan bimbingan perilaku adaptif adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya menggunakan persepsi pendengaran, penglihatan, dan kinestetik.
- 2) Kematangan diri dan sosial, misalnya dapat berinisiatif mampu memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, dan bersikap tekun.
- 3) Mampu bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial misalnya, dapat berhubungan dengan orang lain, dapat berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungannya.
- 4) Kematangan berkomunikasi untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial misalnya mampu melakukan komunikasi dengan orang lain, dengan cara-cara peniruan konsep-konsep

bahasa, pemahaman bahasa, dan penggunaan bahasa.⁴³

4. Anak Tuna Grahita

a) Pengertian Anak Tuna Grahita

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut *American Asociation on Mental Deficiency* mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata- rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak- anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya. Definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman, mengemukakan bahwa anak tunagrahita memiliki sifat intelektual umum dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sedemikian rupa

⁴³ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal. 102

dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

- 2) Adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan.
- 3) Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial.
- 4) Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi.
- 5) Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (visual perception) dan suara (auditory perception).
- 6) Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.⁴⁴

Dapat disimpulkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami hambatan perkembangan mental dan intelektual yang berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya. Seperti tidak fokus dalam berpikir, emosi tidak stabil, kesulitan mengingat apa yang dilihat maupun didengar,

⁴⁴ Novita Yosiani, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa", *E-Journal Graduate Unpar*, Vol. 1, No. 2 (2014), hal. 112

komunikasi yang kurang baik, dan sebagainya.

b) Karakteristik Anak Tunagrahita

- 1) Karakteristik Tunagrahita Ringan dengan ciri-ciri : Masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, masih bisa bergaul dengan teman sebayanya, aktif bermain, tingkat Kecerdasannya antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.
- 2) Karakteristik Tunagrahita Sedang dengan ciri-ciri-ciri : hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Berkomunikasi lambat, Bisa membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. mengenal angka-angka tanpa pengertian. masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. harus membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain.
- 3) Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat dengan ciri-ciri : Selalu bergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. tidak bisa memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, menulis, membaca, dan sebagainya harus dibantu). tidak bisa membedakan bahaya dan bukan bahaya. Tidak bisa bicara jika bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda

sederhana saja. Kecerdasannya ketika mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Mamik Kusmiarti dan Siti Mahmudah, *Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan*. (Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa 2016)⁴⁶

Persamaan : Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan Teknik Modelling.

Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah desain penelitian menggunakan *pre-eksperimental design* dan perbedaan dengan masalah yang dihadapi konseli.

2. Didik Gunawan, *Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak Usia 10 Tahun*, (Universitas Darul Ulum Jombang 2018)⁴⁷

Persamaan : Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan Teknik Modelling.

⁴⁵ E.Rochyadi, "Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita", *Modul Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, hal. 21

⁴⁶ Mamik Kusmiarti dkk, "Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2016, hal. 1-11, [file:///C:/Users/PORTABLE/Downloads/17512-Article%20Text-21486-1-10-20161110%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/PORTABLE/Downloads/17512-Article%20Text-21486-1-10-20161110%20(1).pdf) , diakses pada tanggal 16 juni 2022, jam 23:12

⁴⁷ Didik Gunawan, "Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak Usia 10 Tahun", *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, Vol. 5 no 2, 2018, hal. 1-14

Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan subjek *Single Subject Riset/SSR*, dan perbedaan dengan masalah yang dihadapi konseli.

3. Diah Nurul Islami, *Penerapan Teknik Modelling Dalam Proses Konseling Untuk Meningkatkan Atensi Bagi Anak Tunagrahita Ringan Tingkat Smalb Di Slb C Yakut Purwokerto*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018)⁴⁸

Persamaan : Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan Teknik Modelling.

Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah masalah yang dihadapi konseli.



⁴⁸ Diah Nurul Islami. “Penerapan Teknik Modelling Dalam Proses Konseling Untuk Meningkatkan Atensi Bagi Anak Tunagrahita Ringan Tingkat Smalb Di Slb C Yakut Purwokerto”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2018, hal.5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk menafsirkan masalah-masalah yang dihadapi manusia maupun lingkungan sosial dengan menciptakan deskripsi yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan menggunakan kata-kata, mengungkapkan suatu pandangan secara detail yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, serta dilakukan dalam latar belakang setting yang alami.⁴⁹ Sesuai dengan definisinya, peneliti ingin mengamati dan mendeskripsikan perilaku subjek dalam kehidupannya.

2. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis Penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus. Studi kasus menelaah sebuah kasus tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan berbagai macam informasi. Studi kasus bisa membantu peneliti dalam menelaah sebuah kasus perorangan, kelompok, program, budaya, agama, daerah bahkan suatu negara.⁵⁰ Bentuk studi kasusnya berupa deskriptif yang

⁴⁹ M. Askari, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research Research And Development (R and D)*, (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020), hal. 28-29.

⁵⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 49

bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala dan realita sehingga mampu membantu subyek keluar dari masalah yang dihadapi.⁵¹

B. Obyek Penelitian

Obyek atau sasaran penelitian ini adalah anak laki-laki, dilakukan di wilayah tempat tinggal konseli, yaitu di Perumtas 3 Tulangan, Sidoarjo. Pelaksanaan konseling dilakukan di rumah konseli didampingi neneknya.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama.⁵²

Data yang diperoleh berupa interview, teks hasil wawancara (verbatim) antara peneliti dengan konseli, catatan selama proses konseling dan juga foto selama proses wawancara berlangsung sebagai dokumentasi. Data primer ini diperoleh peneliti dari keseharian konseli, latar belakang masalah konseli, perilaku konseli, pandangan konseli tentang masalah yang sedang dialami, dampak dari permasalahan yang dialami konseli, pelaksanaan selama proses konseling, hingga akhir dari pelaksanaan konseling.

b) data sekunder

⁵¹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, hal. 50

⁵² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), Hal. 93

Data Sekunder dalam penelitian ini adalah teman, keluarga, kerabat dan lain-lain untuk melengkapi data pertama (primer).⁵³ Data ini didapatkan dengan cara mengamati, membaca, serta mendengarkan apa yang dibicarakan orang sekitar dan juga teman-temannya terkait kondisi konseli. Cara memperoleh data sekunder ini juga dapat dilihat dari deskripsi gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan penelitian, perilaku keseharian konseli.

2. Sumber Data

Sumber data adalah unsur yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari konseli serta dari pelaksanaan proses yang dilakukan konselor.⁵⁵ Dalam penelitian ini sumber data primer yakni konseli bernama Dika serta beberapa *significant other*, yaitu teman konseli.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa wawancara dan observasi yang

⁵³ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hal. 128

⁵⁴ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Psikologi*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1983), hal. 29

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hal. 62-63

berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber untuk melengkapi data primer.⁵⁶ Adapun sumber data sekunder diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap konseli. Yakni nenek dan teman konseli

D. Tahap – Tahap Penelitian

Ada tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian dengan mengobservasi sebuah kasus yang terjadi pada lingkungan yang akan menjadi tempat penelitian. Setelah itu memilih lapangan atau tempat penelitian, dan meyiapkan perlengkapan penelitian.

Adapun tahap pra lapangan ada enam tahap kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1) Menyusun Rencana Penelitian

Peneliti membuat susunan rencana penelitian tentang apa yang akan diteliti ketika sudah terjun di lapangan.

Dalam hal ini, untuk dapat menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu harus memahami fenomena yang terjadi dilapangan, yaitu perilaku adaptif anak tunagrahita. selanjutnya setelah memahami fenomena yang ada peneliti membuat latar belakang, rumusan

⁵⁶ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, hal 12.

masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat perencanaan data-data yang diperlukan sewaktu penelitian.

2) Menentukan Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, lokasi yang dipilih adalah di rumah klien. Yang berada Perumtas 3 Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

3) Mengurus Perizinan

Setelah menentukan lokasi penelitian, selanjutnya langkah yang dilakukan adalah mengurus surat perizinan. Yakni meminta izin secara langsung pada klien, dan membawa surat resmi tertulis dari kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

4) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk menjaga ke aslian data hingga sampai di penyajian, maka dibutuhkan beberapa perlengkapan sebagai penunjang. Diantaranya adalah; pedoman wawancara, atau record, HP, kamera, map, surat izin.

5) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lingkungan

Dalam hal ini peneliti berusaha mengenali berbagai unsur yang ada pada lokasi penelitian. Kemudian, peneliti mulai mengumpulkan data yang ada dilapangan.

6) Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Informasi mengenai hal yang dibutuhkan selama penelitian bisa di dapatkan dari informan. Informan adalah pihak yang membantu memberi informasi terkait fenomena yang tengah diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah; keluarga dan teman, dan tetangga.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Saat akan terjun ke lapangan, peneliti hendaknya memiliki kesiapan diri yang baik, yaitu siap secara fisik maupun mental. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang didapat dari hasil wawancara maupun observasi untuk memperdalam pokok permasalahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian. peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti.⁵⁷

Pada penelitian kali ini peneliti mengobservasi remaja yang memiliki perilaku adaptif anak tunagrahita di Perumtas 3 Sidoarjo dan mengamati tingkah laku maupun kepribadian dari subyek penelitian.

⁵⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 133

2. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Yaitu peneliti dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁵⁸ Dalam melakukan penelitian ini wawancara tidak dilakukan secara runtut melainkan peneliti menggunakan wawancara tidak struktur agar lebih bebas dalam menggali informasi yang mendalam pada anak yang memiliki perilaku adaptif tunagrahita di Perumtas 3 Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung menuju pada subjek, tetapi mengambil data dari dokumen yang ada. Seperti : catatan sewaktu wawancara, gambaran lokasi penelitian, dan rekaman sewaktu wawancara.

F. Teknik Validitas Data

Dalam sebuah penelitian, validasi data sangat diperlukan dengan tujuan membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan. Teknik yang digunakan dalam menentukan validitas data dalam penelitian kali ini adalah *Triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data yang diperoleh dari beberapa teknik penggalian data yang digunakan, seperti

⁵⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, hal. 125

observasi, wawancara, pencatatan lapangan (*field note*) dan dokumentasi.⁵⁹

Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan beberapa data yang didapat dari informan, untuk kemudian diambil yang paling kuat.

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Pada tahap ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan metode mencari data lalu mengumpulkan kemudian menentukan pola apa yang cocok dan di organisasikan. Hasil yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti menganalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, yakni penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.⁶⁰

Untuk menganalisis konseling islam dengan Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo, Dengan membandingkan secara langsung proses konseling islam secara teori dan apa yang ada di lapangan, serta membandingkan perilaku konseli antara sebelum dan sesudah menerima Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang.

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 83

⁶⁰ Moleong dan Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 131

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Perumtas 3 Desa Grabagan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo dulu dikenal sebagai pusat Kerajaan Janggala. Pada masa kolonialisme Hindia Belanda, daerah Sidoarjo bernama Sidokare, yang merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya. Daerah Sidokare dipimpin oleh seorang patih bernama R. Ng. Djojohardjo, bertempat tinggal di kampung Pucang Anom yang dibantu oleh seorang wedana yaitu Bagus Ranuwiryo yang berdiam di kampung Pangabahan. Pada 1859, berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 9/1859 tanggal 31 Januari 1859 Staatsblad No. 6, daerah Kabupaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare. Sidokare dipimpin R. Notopuro (kemudian bergelar R.T.P. Tjokronegoro) yang berasal dari Kasepuhan. Ia adalah putra dari R.A.P. Tjokronegoro, Bupati Surabaya. Pada tanggal 28 Mei 1859, nama Kabupaten Sidokare yang memiliki konotasi kurang bagus diubah namanya menjadi Kabupaten Sidoarjo. Setelah R. Notopuro wafat tahun 1862, maka kakak almarhum pada tahun 1863 diangkat sebagai bupati, yaitu Bupati R.T.A.A.

Tjokronegoro II yang merupakan pindahan dari Lamongan. Pada tahun 1883 Bupati Tjokronegoro pensiun, sebagai gantinya diangkat

R.P. Sumodiredjo pindahan dari Tulungagung tetapi hanya 3 bulan saja menjabat sebagai Bupati karena wafat pada tahun itu juga, dan R.A.A.T. Tjondronegoro I diangkat sebagai gantinya. Pada masa Pedudukan Jepang (8 Maret 1942 - 15 Agustus 1945), daerah delta Sungai Brantas termasuk Sidoarjo juga berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Militer Jepang (yaitu oleh Kaigun, tentara Laut Jepang). Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah pada Sekutu. Permulaan bulan Maret 1946 Belanda mulai aktif dalam usahanya untuk menduduki kembali daerah ini. Ketika Belanda menduduki Gedangan, pemerintah Indonesia memindahkan pusat pemerintahan Sidoarjo ke Porong.

Daerah Dungus (Kecamatan Sukodono) menjadi daerah rebutan dengan Belanda. Tanggal 24 Desember 1946, Belanda mulai menyerang kota Sidoarjo dengan serangan dari jurusan Tulangan. Sidoarjo jatuh ke tangan Belanda hari itu juga. Pusat pemerintahan Sidoarjo lalu dipindahkan lagi ke daerah Jombang. Pemerintahan pendudukan Belanda (dikenal dengan nama Recomba) berusaha membentuk kembali pemerintahan seperti pada masa kolonial dulu. Pada November 1948, dibentuklah Negara Jawa Timur salah satu negara bagian dalam Republik Indonesia Serikat. Sidoarjo berada di bawah pemerintahan Recomba hingga tahun 1949. Tanggal 27 Desember 1949, sebagai hasil kesepakatan Konferensi Meja Bundar, Belanda menyerahkan kembali Negara Jawa Timur kepada Republik Indonesia, sehingga daerah delta

Brantas dengan sendirinya menjadi daerah Republik Indonesia.⁶¹

Pada zaman dahulu sebelum menjadi Desa Grabagan, ada beberapa dusun yang terdiri dari dusun Juwet, Jodogan, Wersah, dan Jabon memiliki kepala desa masing-masing setiap dusun. Namun, karena penduduknya hanya sedikit sehingga kepala Camat Tulangan mengadakan rapat setiap kepala Desa dan akhirnya memperoleh keputusan bahwa empat daerah itu disebut “grabag” atau digabungkan menjadi satu dan diberi nama Desa Grabagan. Lokasi Desa Grabagan terletak di wilayah Negara Republik Indonesia di Pulau Jawa. Pada wilayah Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Tulangan dan memiliki lahan pertanian yang sangat luas termasuk di dalamnya perumahan Taman Anggun Sejahtera 3.

Desa Grabagan merupakan salah satu dari 22 desa di wilayah Kecamatan Tulangan, yang terletak dengan Kecamatan Wonoayu. Desa Grabagan memiliki luas wilayah 218.841 hektar. Sedangkan iklim Desa Grabagan sama dengan desa-desa lain di wilayah Indonesia yaitu kemarau dan hujan. Desa Grabagan memiliki jumlah penduduk sekitar 11 ribu jiwa. Selain itu, Desa Grabagan Sidoarjo juga memiliki 10 RW dan 59 RT.⁶²

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

⁶¹ <https://www.sidoarjo.kab.go.id/kabupaten-sidoarjo#:~:text=Sejarah,seorang%20patih%20bernama%20R.%20Ng.>
Diakses pada tanggal 25 Juli 2022 Jam 13:59

⁶² Hasil wawancara dengan beberapa pamong desa pada tanggal 15 Maret 2022

a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dan kemampuan untuk memberikan bantuan kepada konseli yang mengalami suatu masalah, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain). Adapun biodata konselor sebagai berikut :

Nama : Mas Arahman Persada
TTL : Surabaya, 09-11-1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Perumtas 3 Blok G8 No 1, Rt 55 Rw 8, Ds. Grabagan, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo

Konselor dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Konselor merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara yang bertempat tinggal di Perumtas 3 Tulangan Sidoarjo.

Riwayat pendidikan konselor dimulai dari TK Bina Kreatif Sidoarjo, kemudian melanjutkan di SDN Jimbaran Kulon Sidoarjo. Selanjutnya di SMP Unggulan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dan SMAN 1 Negeri Wonoayu Sidoarjo.

Konselor juga pernah mengikuti praktik pengalaman lapangan di BNN Provinsi Jawa Timur selama dua bulan yang bertempat di Jl. Sukomanunggal No.55-56, Sukomanunggal, Kec. Sukomanunggal, Kota SBY, Jawa Timur 60188.

b. Deskripsi Konseli

1) Identitas Konseli

Nama : Dhika Wahyu
Nugroho
TTL : Sidoarjo, 10-09-2014
Alamat : Perumtas 3 Blok H7
No 28, Rt 56 Rw 8, Ds.
Grabagan, Kec.
Tulangan, Kab.
Sidoarjo
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : - TK Anggun Krisan
Nanda
- SDN Jimbaran
Kulon

2) Latar Belakang Keluarga

Dhika merupakan anak kedua dari dua bersaudara, Dhika saat menempuh kelas 1 SD, Dhika mempunyai kakak yang menginjak kelas 4 SD. Dhika saat berumur 8 tahun yakni bekerja sebagai pelaut dan ibunya sudah wafat saat setelah melahirkan Dhika setelah berjalan tiga bulan. Sehingga saat ini Dhika di asuh oleh neneknya yaitu ibu dari ayahnya Dhika hingga saat ini. Setiap hari neneknya yang selalu merawat dan membesarkannya mulai dari kebutuhan sehari-hari dan sekolah yang memang sekolahnya tidak jauh dari rumahnya

sehingga setiap hari Dhika diantar oleh neneknya. Dhika setiap hari mengaji di TPQ Annur yang memang tidak jauh dari rumahnya saat mendengar adzan Dhika selalu bergegas untuk berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Pola hidup Dhika selalu diawasi oleh neneknya setiap pagi Dhika berangkat ke sekolah hingga menjelang siang hari. Kemudian sore hari hari melanjutkan untuk belajar mengaji.

3) Latar Belakang Pendidikan

Dhika saat menginjak taman kanak-kanak ia bersekolah di TK Anggun Krisan Nanda, kemudian dilanjutkan menempuh sekolah dasar di SDN Jimbaran Kulon

4) Latar Belakang Ekonomi

Dhika terlahir di dalam keluarga yang sederhana, ayahnya bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sebagai ayah seorang pelaut terkadang juga saat tidak ada proyek kerja sehingga ayahnya memiliki pekerjaan sampingan yang lain guna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan bisa menyekolahkan anaknya hingga jenjang seterusnya.

5) Latar Belakang Agama

Dalam segi keagamaan, konseli tergolong anak yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama seperti, perintah sholat, mengaji, menghafal doa-doa harian, dan juga membiasakan melakukan kegiatan dengan selalu berdoa dikarenakan sejak konseli masih kecil sudah terbiasa diajarkan oleh orang tuanya. Sehingga setiap harinya setelah

mengaji nenek konseli selalu selalu mengetes ulang apa yang sudah diajarkan ditempat ngaji agar supaya tidak lupa selalu diamalkan dan dipraktikkan.

6) Latar Belakang Sosial

Konseli bertempat tinggal di Perumas 3 Grabagan Tulangan Sidoarjo, konseli tinggal di tempat yang cukup ramai, nyaman, asri, dan apa saja yang dicari itu yang dibutuhkan tersedia karena banyak toko-toko kecil dan pedagang. Di dalam lingkungan rumahnya konseli akrab dengan tetangga samping kanan kirinya, dan teman-teman sebayanya. Konseli dalam bersosialisasi berani ikut berkomunikasi, dan bermain. Di lingkungan sekitar rumah konseli tetangga maupun temannya selalu memberikan perhatian baik terhadap Dhika dikarenakan Dhika nurut ketika ada larangan maupun perintah itu yang kurang baik dilakukan.

7) Latar Belakang Kepribadian

Sejak kecil konseli merupakan seorang anak yang taat dan selalu patuh apa yang diperintah dan dilarang orang tuanya, konseli memiliki sosialisasi yang tinggi dengan teman yang baru konseli kenal saja seperti teman yang udah lama dikenal. Konseli juga anak yang gampang diajak berkomunikasi tidak mudah malu dan berani, saat konseli disuruh orang tuanya langsung dikerjakan ketika konseli menangis karena bertengkar dengan kakaknya disuruh diem langsung diem dan langsung baikan dan minta maaf kepada kakaknya.

3. Deskripsi Masalah

Konseli yang bernama Dika yang tergolong tunagrahita ringan dan perilaku adaptif atau perilaku dengan perkembangan yang lambat dari segi kognitif rendah. berperilaku atas tanggung jawab pribadinya, beberapa aspek terpenting dalam kehidupan Dika perlu adanya bantuan guru pendamping khusus terutamanya orang tua dikarenakan orang tua yang selalu menjaga dan melihat keseharian Dika. Ada beberapa kelemahan Dika yaitu seperti; untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, lingkungan sekitar. Serta perlu diajarkan untuk berlatih berbicara dari kosakata yang susah di ucapkan. mampu menyelesaikan tugas yang harus dijalaninya maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Sehingga bisa memiliki keterampilan dengan banyak dilatih dan dikembangkan, bahkan bisa berprestasi seiring berjalannya waktu.

Latar belakang masalah yang dialami konseli adalah pada perilaku adaptif dan termasuk tunagrahita ringan atau kognitif motorik halus maupun motorik kasarnya. Awal permasalahan adalah dika saat itu kejang-kejang demam tinggi karena jatuh waktu diasuh oleh pembantunya dulu akhirnya dibawa ke rumah sakit diberikan penanganan selama 15 hari koma tidak sadar dengan hasil rontgen MRI (Magnetic Resonance Imaging) normal tidak ada gangguan atau penyakit lain, selanjutnya konseli dibawa pulang oleh pihak keluarga. Kemudian dibawa ke terapi alternatif ternyata lututnya selir demamnya turun konseli sadar, waktu awal terapi belum ada kekuatan

seluruh badannya dari umur kurang lebih 1-3 tahun proses dan perkembangannya cukup baik sehingga sampai saat ini bisa berjalan, berkomunikasi, berbicara, dan bersosialisasi memang ada beberapa yang kurang lancar. tangan konseli juga belum kuat untuk memegang benda yang terlalu berat kognitif berpikir juga lumayan baik sehingga konseli harus banyak dilatih untuk mencapai hasil yang baik dan sempurna dan juga selanjutnya tidak dikatakan termasuk dalam perilaku adaptif anak tunagrahita.

Dalam hal ini ada 4 masalah penting yaitu, Pertama komunikasi, masalah yang ada dalam hal ini konseli belum bisa menyampaikan ketika konseli merasa iri kepada kakaknya karena boleh keluar rumah dengan ekspresi yang mau menangis, gremeng, cemberut dan marah. Yang kedua masalah Bina diri, dimana konseli masih belum bisa menggunakan kancing baju dengan urut dan sepatu dengan baik dan rapi ketika akan berangkat ke sekolah, dan juga bina diri yang kedua yang belum bisa dilakukan konseli yaitu mengembalikan barang atau benda yang telah dipakai oleh konseli ke tempat semula dengan baik rapi, kedua hal tersebut masih membutuhkan orang lain, agar supaya konseli bisa memakai kancing baju dan sepatu dengan rapi juga mengembalikan barang atau benda ke tempat semula agar tidak bergantung pada orang lain, sehingga bina diri ini sangat perlu dilakukan untuk anak yang memiliki perilaku adaptif kemudian konseli bisa memiliki tanggung jawab atas apa yang dikerjakan oleh dirinya sendiri.

ketiga konseli memiliki masalah sosialnya yaitu ketika konseli ketika mengenal teman seusianya atau orang lain yang belum dikenal masih

malu-malu, takut, dan belum berani berbicara dan terkadang malah lari-lari sendiri. yang terakhir kognitif berpikir yang kurang baik, karena terkadang sulit mengingat pelajaran disekolah tetapi ketika dia hafalan doa-doa mengaji cukup baik ingatannya untuk menghafal. Konselor mengambil materi tata cara berwudhu dengan baik dan benar agar supaya hal wajib ini bisa dilakukan konseli dalam menyempurnakan dalam beribadah yaitu, sholat. tetapi doa wudhu dan doa sholat masih belum bisa.

Dikarenakan pola asuh konseli yang kurang maksimal, dimana konseli di asuh dan di rawat oleh neneknya yang memang sudah lansia karena usianya yang sudah tua. Oleh karena itu neneknya tidak bisa produktif dalam melatih dan mengajarkan tingkah laku kepada konseli.

Tabel 4.1

Kondisi Konseli Pra Konseling

NO	Minggu ke	Perilaku konseli
1.	Minggu pertama (1 Maret 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli masih malu-malu - Tidak fokus - Belum terbuka dengan konselor - Banyak lari-lari - Ada rasa marah
2.	Minggu kedua (7 Maret 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli sudah sedikit tidak malu

		<ul style="list-style-type: none"> - Cukup fokus saat berkomunikasi - Konseli sudah mulai terbuka meskipun sedikit - Konseli sudah tidak lari dan diam saat berbicara - Emosinya sudah mulai stabil walaupun sedikit cemberut.
--	--	--

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dalam penyajian data menggunakan prosedur atau metode penelitian kualitatif guna menghasilkan data yang berbentuk deskriptif atau beberapa uraian dari tingkah laku konseli yang telah diamati. Selanjutnya data yang telah diperoleh dari pengamatan lapangan kemudian dijelaskan dengan fokus penelitian dengan cara untuk meningkatkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita dengan menggunakan konseling islam dengan teknik *modelling*.

Dalam proses konseling islam dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku adaptif seorang anak tunagrahita di Perumtas 3 Sidoarjo, sebelum melakukan proses atau melaksanakannya konseling, konselor, konseli, dan juga keluarga konseli membuat kesepakatan atau perjanjian terlebih dahulu sehingga bisa menciptakan komunikasi yang baik dan terbuka dan membangun kepercayaan. Konselor juga harus menjelaskan beberapa point penting dan juga teknik *modelling* dalam penelitian ini agar supaya tidak terjadi kesalahpahaman selama proses konseling berjalan, sehingga akan terciptanya kenyamanan dan kelancaran antara konseli, konselor, dan keluarga.

Penelitian ini dilakukan sejak 1 Maret 2022. Pertama konseli mengawali dengan mengobservasi dan mewawancarai konseli, ayah, dan nenek konseli. Adapaun langkah-langkah konselor dalam melaksanakan proses konseling, yaitu :

a) **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan langkah paling awal untuk melakukan layanan konseling. Konselor menggunakan langkah ini guna untuk menggali permasalahan konseli beserta gejala yang nampak, selain itu konselor juga berusaha untuk menciptakan suasana yang tenang dan nyaman bagi konseli, agar supaya konseli merasa percaya, aman, dan terbuka kepada konselor, sehingga proses layanan konseling berjalan dengan lancar. Berikut merupakan data yang didapatkan konselor dari berbagai sumber, diantaranya:

1) Data yang bersumber dari konseli

Konselor mencoba memberikan pertanyaan secara lisan terhadap konseli tentang

alasan masalah ini terjadi. Dalam pelaksanaan awal konseling, awalnya konseli masih bingung untuk menjawab sehingga dibantu oleh nenek konseli. Konseli saat ini berumur 8 tahun, konseli tinggal bersama ayah dan neneknya juga kakaknya. Dalam berperilaku dirumah ataupun disekolah masih belum sesuai dengan tanggung jawab di usianya sekarang ini, anak tunagrahita memang lemah pada perilaku adaptifnya. Ada beberapa kelemahan konseli untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, lingkungan sekitar. Serta perlu diajarkan untuk berlatih berbicara dari kosakata yang susah di ucapkan.

Setiap pagi konseli berangkat ke sekolah tidak pernah rewel maupun mengeluh, neneknya menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan konseli, mulai membuat dari mandi dengan dibantu neneknya, memakai seragam, sabuk, memakai sepatu, makan. Sehingga saat ini konseli masih dibantu dalam perilaku atau kegiatannya dengan neneknya. Konseli memiliki postur tubuh yang sehat dan gemuk setiap diajak berkomunikasi konseli selalu sambil senyum dan juga mengatakan bahwa konseli sangat sayang kepada neneknya karena pada saat ibunya wafat neneknya yang merawat konseli hingga saat ini.

Konseli setiap hari melakukan kegiatan sholat berjamaah. Sebelum sholat konseli memakai sarung dan baju taqwa dari rumah. Ketika konseli memakai sarung kurang rapi neneknya yang membantu merapikannya, pada waktu itu konseli juga lucu bisa memakai baju tetapi terlewat 1 lubang sehingga konseli

mengulang kembali dan akhirnya benar dan rapi. Konseli dalam berkomunikasi kepada orang lain masih kesulitan, karena ada beberapa kosakata yang belum lancar. Dhika tergolong anak yang belum bisa mandiri, karena segala sesuatunya masih membutuhkan orang lain.⁶³

2) Data bersumber dari teman konseli

Selain data yang diperoleh konselor dari konseli untuk memperoleh data, konselor juga mencari dan menggali informasi lebih dalam lagi pada teman konseli. Dimana teman konseli adalah teman yang setiap hari ketemu dan bermain dengan konseli, teman konseli yang bernama candra ini selalu bermain. Menurut penjelasan teman konseli, konseli memang aktif bermain temannya bermain bola konseli juga ikut bermain bola, ketika bermain lari-larian juga ikut bermain.

Terkadang koseli berebut mainan kepada temannya yang lain sampai konseli menangis tetapi candra ini selalu meleraikan dan menenangkan konseli. Konseli setiap hari mengaji bersama candra dan teman yang lain, candra selalu menjemput konseli di depan rumahnya dengan memanggil “dika ayo berangkat ngaji” dan dhika menjawab “tunggu yaa tunggu”, kembali se usai ngaji kembali kerumah konseli juga teman-temannya mengantarkan konseli pulang kembali. Bisa dikatakan banyak yang sayang dan peduli dengan konseli.

3) Data yang bersumber dari nenek konseli

⁶³ Hasil wawancara dengan konseli paa tanggal 1 Maret 2022

Selain mendapatkan informasi atau data dari teman konseli, konselor juga menggali data kepada nenek konseli untuk informasi secara detail dan lebih jelas lagi. Dalam menggali data ini, nenek konseli juga menjadi sumber data sekunder yang mengetahui tingkah laku dan sikap konseli setiap harinya dirumah. Menurut penjelasan nenek konseli anak yang berani, suka bermain tidak suka berdiam dirumah ketika ada teman-temannya yang bermain di luar rumah konseli.

Konseli suka bercerita setelah sekolah, mengaji, dan bermain tentang apa yang sudah konseli lakukan. Nenek konseli mengatakan bahwa pernah membuat nenek konseli jengkel yaitu setelah air kamar mandi dibersihkan dan terisi air bersih kembali konseli malah menuangkan sabun deterjen (rinso) kedalam bak air mandi tersebut. maka dari itu neneknya mengatakan harus banyak bersabar karena konseli adalah anak piatu. Nenek konseli mengatakan bahwa jika konseli dibanding kakaknya hafalan mengaji tentang doa sehari-hari, pujian-pujian, dan hafalan masih bagus konseli dan kuat ingatannya dibandingkan kakaknya.

b) Diagnosa

Setelah konselor menggali informasi mendalam pada konseli, nenek konseli, dan juga teman konseli, tentang permasalahan yang sedang konseli hadapi. Maka konselor menetapkan masalah utama, yaitu belum sempurna dalam hal tingkah laku adaptifnya seperti ; Pertama komunikasi, masalah yang ada dalam hal ini konseli belum bisa

menyampaikan ketika konseli merasa iri kepada kakaknya karena boleh keluar rumah dengan ekspresi yang mau menangis, gremeng, cemberut dan marah. Yang kedua masalah Bina diri, dimana konseli masih belum bisa menggunakan kancing baju dengan urut dan sepatu dengan baik dan rapi ketika akan berangkat ke sekolah, dan juga bina diri yang kedua yang belum bisa dilakukan konseli yaitu mengembalikan barang atau benda yang telah dipakai oleh konseli ke tempat semula dengan baik rapi, kedua hal tersebut masih membutuhkan orang lain, agar supaya konseli bisa memakai kancing baju dan sepatu dengan rapi juga mengembalikan barang atau benda ke tempat semula agar tidak bergantung pada orang lain, sehingga bina diri ini sangat perlu dilakukan untuk anak yang memiliki perilaku adaptif kemudian konseli bisa memiliki tanggung jawab atas apa yang dikerjakan oleh dirinya sendiri.

ketiga konseli memiliki masalah sosialnya yaitu ketika konseli ketika mengenal teman seusianya atau orang lain yang belum dikenal masih malu-malu, takut, dan belum berani berbicara dan terkadang malah lari-lari sendiri. yang terakhir kognitif berpikir yang kurang baik, karena terkadang sulit mengingat pelajaran disekolah tetapi ketika dia hafalan doa-doa mengaji cukup baik ingatannya untuk menghafal. Konselor mengambil materi tata cara berwudhu dengan baik dan benar agar supaya hal wajib ini bisa dilakukan konseli dalam menyempurnakan dalam beribadah yaitu, sholat. tetapi doa wudhu dan doa sholat masih belum bisa.

Dikarenakan pola asuh konseli yang kurang maksimal, dimana konseli di asuh dan di rawat oleh

neneknya yang memang sudah lansia karena usianya yang sudah tua. Oleh karena itu neneknya tidak bisa produktif dalam melatih dan mengajarkan tingkah laku kepada konseli.

c) Prognosa

Berdasarkan kesimpulan data yang diperoleh dari hasil identifikasi masalah dan juga diagnosa. Dalam hal ini konselor berusaha sebaik mungkin memberikan alternatif atau tindakan pada konseli dengan menggunakan Teknik *Modelling* dengan cara memperbaiki tingkah laku yang lama atau terdahulu, dan didalam terapi ini menggunakan 2 macam *Modelling* yaitu *live model* (tokoh nyata) dimana modelnya yaitu, konselor sendiri. secara langsung menunjukkan tingkah laku yang akan dibentuk pada konseli, selanjutnya pada tingkah laku lainnya menggunakan *symbolic model* (penokohan simbol) dimana ketika menerapkan teknik ini konselor menggunakan bantuan media gambar, audio visual dan buku, sehingga konseli dapat mengambil tanggung jawab, bisa mandiri dan permasalahan yang dihadapi bisa teratasi.

Dengan Teknik *Modelling*, konselor bisa membantu konseli itu meningkatkan perilaku adaptifnya untuk semakin lebih baik, berkembang, bertanggung jawab dan bisa berprestasi kelak. Supaya bisa lebih baik dalam hal belajar, interaksi sosial, dan komunikasi kepada orang lain. Sehingga konselor dan teman sebayanya sebagai contoh, dalam teknik ini akan ditampilkan secara langsung yang menjadi model untuk tingkah laku yang akan dibentuk pada konseli. Dikarenakan usia dari teman konseli tidak terpaut jauh usianya sehingga bisa

memberikan motivasi dan menjadi contoh langsung bagi konseli.

d) *Treatment* atau terapi

Treatment atau terapi yaitu merupakan suatu metode pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang sedang memiliki permasalahan yang belum terselesaikan dan belum menemukan cara untuk mencari jalan keluar. Pada langkah ini konselor mengintegrasikan antara teori konseling islam tentang menerima manusia menerima dirinya akan fitrahnya tidak menyalahkan atas takdir ketentuan Allah SWT adalah yang terbaik untuk dirinya. Agar konseli bisa menjadi dan memiliki pribadi yang lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan bisa mandiri, karena ketika sudah melaksanakan semua atas tanggung jawabnya sendiri maka akan menjadi individu yang mandiri dan bisa meringankan beban orang lain tanpa bantuan orang lain juga, termasuk keluarga terutama neneknya.

Dengan menggunakan Teknik *Modelling* yang bisa menjadikan konseli mampu bertindak laku sesuai dengan aturan bermasyarakat, karena di teknik modelling konselor mengarahkan model untuk memberikan contoh sikap dan tingkah laku yang lebih baik dan sesuai ketika melakukan sesuatu, menyampaikan kondisi dirinya sendiri terhadap orang lain. Karena konseli yang berumur cukup dini, jadi masih bisa dan mudah untuk lebih cepat mengingat tingkah laku konseli yang langsung dicontohkan selama berulang-ulang untuk tingkah laku konseli harus diperkuat agar perilaku adaptifnya bisa meningkat. Berikut ini beberapa langkah teknik untuk perilaku adaptif yang dibagi

menjadi 4 macam tingkah laku yang perlu ditingkatkan, yaitu komunikasi, membina diri sendiri, keterampilan sosialnya, dan kognitif berpikirnya untuk memperoleh perubahan yang dialami konseli saat ini.

Pertama komunikasi, masalah yang ada dalam hal ini konseli belum bisa menyampaikan ketika konseli merasa iri kepada kakaknya karena boleh keluar rumah dengan ekspresi yang mau menangis dan marah. Dalam hal ini model menggunakan *live model* untuk menguatkan tingkah laku lama dengan menjalin komunikasi kepada nenek, konselor memberikan teknik modelling sebagai berikut ini :

1) Tahap Perhatian

Merupakan tahap awal pelaksanaan terapi, dimana nantinya pada tahap ini akan mempengaruhi terbentuknya perilaku baru konseli yaitu dengan cara konseli memperhatikan perilaku model secara cermat. Sebelum itu konselor dan konseli telah membuat kesepakatan bahwa yang menjadi model adalah konselor, untuk bentuk penokohnya berupa *live model* atau model secara langsung.

Sebelumnya konselor telah menjelaskan kepada konseli mengenai teknik modeling dan beberapa macam bentuk penokohan yang ada di dalam teknik modeling. Lalu konselor dan konseli sepakat untuk menggunakan bentuk penokohan model secara nyata, dimana yang menjadi rolemodelnya adalah konselor. Terlihat konseli setuju dengan bentuk penokohan yang telah ditentukan karena konseli terlihat menganggukkan kepala sebagai bentuk menyetujui.

Kemudian mengajak konseli dengan model menuju ke arah dekat pagar rumah kemudian membuka pagar rumah, kemudian membawanya bertemu neneknya dengan berbicara “*nenek tolong bukakan pagar rumah, aku ingin keluar sama kakak*” berulang-ulang di lantunkan agar konseli bisa mengingat kata-katanya, selanjutnya nenek menuju pagar rumah, model mengikuti nenek dan melihat cara membuka pagar yang baik dan benar, kemudian model membawa keluar depan pager secara mandiri tanpa bantuan nenek dan ini harus di ulang-ulang agar konseli mengingatnya terus. Setelah selesai keluar rumah model kembali pulang menutup pagar rumah dan mengunci dengan gembok dan memberikan kunci gembok kepada neneknya.

Selanjutnya, konselor mengajak konseli untuk berdiskusi mengenai sikap konseli yang telah diceritakan konseli di pertemuan sebelumnya yaitu, memiliki rasa iri hati kepada kakaknya sehingga perbuatan tersebut tidak diperbolehkan, iri hati menunjukkan adanya potensi sifat iri hati pada setiap individu, karena Allah SWT. tidak hanya menitipkan karakter yang berpotensi kepada keburukan, namun Allah juga menitipkan karakter kebaikan. Dimana, jelaskan dalil Rasulullah bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آعْطَاهُ مَالًا فَهُوَ

يَتَّفِقُ مِنْهُ إِتَاءُ اللَّيْلِ وَإِتَاءُ النَّهَارِ. (رواه البخارى ومسلم
والترمذى والنسائى وأبن ماجه)⁶⁴

Artinya : Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda: “Tidak diperbolehkan hasad (iri hati) kecuali terhadap dua orang: Orang yang dikaruniai Allah (kemampuan membaca/menghafal Al-Qur'an). Lalu ia membacanya malam dan siang hari, dan orang yang dikaruniai harta oleh Allah, lalu ia menginfakannya pada malam dan siang hari.” (HR. Bukhari, Muslim, Tarmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah)

Hadits di atas menjelaskan penempatan iri hati yang dibolehkan dalam Islam. Dalam hadits ini, iri hati ditempatkan pada dua hal yaitu kegemaran membaca Al-Qur'an dan kegemaran bersedekah. Pada riwayat lain disebutkan, penempatan iri hati yang dibolehkan yaitu kegemaran bersedekah dan kegemaran mengamalkan serta mengajarkan ilmu. Di satu sisi, sifat ini bisa melahirkan kebencian, permusuhan, dan konspirasi kejahatan, jika obyek yang dituju bersifat kebendaan atau materil. Sifat iri hati semacam ini disebut hasad, yaitu mengharapkan nikmat Allah pada seseorang dengan mengharapkan hilangnya nikmat itu dari orang tersebut. Di sisi lain, iri hati dapat melahirkan motivasi dan semangat dalam

⁶⁴ Kanal Sembilan , “2 Iri Yang Dbolehkan Rasûlullâh”,
<https://kanalsembilan.net/detailpost/2-iri-yang-dibolehkan-ras-lull-h>,
Diakses pada tanggal 3 agustus 2022 jam 19:22

melakukan kebajikan, jika obyek yang dituju adalah amalan kebaikan seperti yang dijelaskan dalam hadits. Sifat iri hati semacam ini disebut ghibthah, yaitu mengharapkan nikmat Allah pada diri seseorang tanpa mengharapkan hilangnya nikmat itu dari orang tersebut.

2) Tahap Retensi

Dalam hal ini model mengajak konseli ikut dalam melakukan kegiatan yang sudah diberitahukan pada langkah awal, yaitu atensi. Konseli melakukan apa yang dilakukan oleh model untuk hal komunikasi mengungkapkan keinginannya ketika ingin keluar rumah dan bermain.

Pertemuan pertama model mengajak konseli pergi ke halaman rumah untuk mengambil kunci gembok kemudian membuka gembok dan membuka pintu pagar rumah, kemudian model menjumpai nenek dan konseli diperitahkan untuk menirukan "*nenek tolong bukakan pagar rumah, aku ingin keluar sama kakak*" konseli menirukan kata-kata model kepada neneknya dengan baik, 3 kali diulangi konseli bisa mengkomunikasikan kepada neneknya dengan baik dan lancar.

Pertemuan kedua ketika model akan mencontohkan hal yang sama seperti pertemuan awal, konseli menunjukkan sikap yang senang gembira sambil senyum karena apa yang sudah diajarkan pada hari sebelumnya sudah bisa dilakukan walaupun ada sedikit kosakatanya yang kurang jelas. Mengingat hal ini model mengulangi kembali agar lebih ingat apa saja yang dilakukan konseli saat ingin keluar rumah

dan bermain, kemudian berkomunikasi kepada neneknya memberitahukan kondisi dan keinginannya. Pada saat memulai langkah pertama konseli mengikuti dengan baik, bahkan konseli melakukannya mendahului daripada model. Sehingga dengan melihat perkembangan ini konselor sangat karena model hampir berhasil membuat konseli berani mengungkapkan kondisi tingkah laku keinginannya terhadap orang terdekat yaitu neneknya. Sehingga konseli bisa lebih mandiri mengerti tata cara membuka pintu pagar rumah dengan tidak menangis dan tidak marah saat ingin bermain dan juga kembali mengunci pintu pagar rumah setelah bermain.

Untuk *modelling* mengenai komunikasi konselor tidak melakukan pertemuan ketiga pada tahap retensi, karena konseli sudah bisa melakukannya dengan baik di langkah produksi dan menyelesaikannya sendiri. tetapi konselor juga memantau melalui whatsapp neneknya dari apa yang sudah diajarkan model. Oleh karena itu cukup pada dua pertemuan namun dilakukan secara berulang-ulang oleh model beserta konseli.

3) Tahap Reproduksi

Dalam langkah ini dimana dalam langkah ini dimana konseli setelah memperhatikan dan melakukan bersama dengan model sudah dirasa baik.

Konselor memerintahkan konseli untuk mempraktekkannya secara individu dalam hal komunikasi ketika konseli ingin keluar rumah dan bermain. Konselor dan model melihat dan memperhatikan dengan seksama langkah mana

yang nantinya perlu diperbaiki kembali, langkah ini menjadi acuan konseli untuk mengingat tahap-tahap yang diberikan model pada Retensi pertemuan pertama, konseli sudah senang dan senyum-senyum kemudian dilanjut pergi ke halaman rumah untuk mengambil kunci gembok, konsel memanggil neneknya dan menunjuk pagar rumah sambil berkata "*nenek aku keluar main ya*" sehingga konseli langsung bermain, setelah selesai bermain konseli memanggil nenek dan berkata "*sudah mainnya capek, minum nek*" dari pertemuan pertama konselor merasa konseli memang butuh proses berulang-ulang pada tahap reproduksi dikarenakan hal kognitifnya berpikirnya yang lemah. Karena memang konsentrasi untuk menghafalkan kata-kata di yang perlukan, kemudian konselor berkata "*jika ingin minum Dhika harus mengambil sendiri ya (konselor sambil mengelus kepala konseli dan tersenyum), karena anak yang baik dan hebat harus pintar mandiri tidak boleh menyusahkan neneknya terus ya*".

Pertemuan kedua sebelum konseli melakukan kembali, model melatih konselir agar mengingat langkah demi langkah yang nantinya akan dilakukan, serta mengajarkan kembali ketika berkomunikasi kepada nenek dan berkata "*nenek tolong bukakan pagar rumah, aku ingin keluar sama kakak*". Terus menerus dan berulang-ulang, dan konselor berkata "*harus di ingat terus-menerus ya, kalau mau keluar harus izin sama nenek dulu, nanti kasihan nenek kalo waktu dicariin sama nenek tidak tau Dhika*".

mainnya kemana”. Dhika menjawab “siap oke (sambil tertawa)”

Pertemuan ketiga, konseli sudah lancar dalam melakukan kegiatan yang telah dicontohkan untuk fokus komunikasi kepada keluarga terdekat, selanjutnya model sering kali mengajak konseli berkomunikasi bersama nenek dan teman agar konseli terbiasa berbicara kepada siapapun. Di pertemuan ketiga ini konseli sudah melakukan dengan baik setiap langkah yang dilakukan walaupun masih lambat dan masih sedikit mengingat, tetapi bisa cukup menghindari dari kemarahan dan menangis saat konseli ingin bermain, karena konseli sudah mengerti apa yang harus dilakukannya ketika merasa ingin bermain dan minum, lebih dari itu konseli juga bisa mengungkapkan perasaannya kepada neneknya dan konseli berkata “*tadi aku dikasih jajan sama teman disekolah nek*” sehingga bisa dikatakan perkembangannya dengan banyak dilatih cukup pesat.

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Setelah konseli berhasil menirukan model dengan menirukan setiap langkah agar konseli lebih baik lagi dalam berkomunikasi dan mengungkapkan keadaan dirinya saat ingin keluar rumah, konselor memberikan motivasi berupa penguatan positif secara lisan dan berkata “*Dhika pasti bisa jadi anak hebat anak pintar yang sudah diajarkan di ingat-ingat terus ya dilatih terus biar nanti bisa sukses jadi tentara*”, dan disertai pemberian reward karena konseli mampu melaksanakan perintah model dan arahan dari konselor, reward yang diberikan konselor

berupa mainan *walkie talkie* atau mainan untuk berkomunikasi dan mendengar, agar supaya konseli lebih aktif dalam berkomunikasi.

Yang kedua masalah Bina diri, dimana konseli masih belum bisa menggunakan kancing baju dan sepatu dengan rapi ketika akan berangkat ke sekolah, dan juga bina diri yang kedua belum bisa dilakukan konseli yaitu mengembalikan barang atau benda yang telah dipakai oleh konseli ke tempat semula, kedua hal tersebut masih membutuhkan orang lain, agar supaya konseli bisa memakai kancing baju dan sepatu dengan rapi juga mengembalikan barang atau benda ke tempat semula agar tidak bergantung pada orang lain, sehingga bina diri ini sangat perlu dilakukan untuk anak yang memiliki perilaku adaptif kemudian konseli bisa memiliki tanggung jawab atas apa yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Dalam teknik ini konselor menggunakan live model dan simbolik model dengan langkah-langkah dibawah ini.

1) Tahap Perhatian

Model menggunakan baju atau pakaian dan juga kaca cermin sebagai alat bantu untuk memudahkan konseli menirunya, di rumah konseli ada cermin yang menempel dengan lemari yang berada di dalam kamar konseli. Kemudian model dan konseli berdiri di depan kaca cermin kemudian memulai dengan mengucapkan "*bismillah aku bisa*", kemudian memulai memasukkan kancing baju mulai dari atas sambil berhitung mulai dari angka 1-6 dari jumlah kancing yang ada pada baju dan mengucapkan "*aku ganteng*", selesai. Untuk

modelling cara mengancingkan baju dengan baik, rapi, dan benar. Sehingga konseli melihat di depan kaca cermin sambil senyum dan tertawa, konseli juga sudah tidak sabar untuk menirukannya.

Yang kedua, untuk modelling cara mengembalikan barang atau benda yang telah dipakai oleh konseli ke tempat semula. Model dan konseli berdiri mengambil beberapa benda atau barang dengan melihat dan menghitung barang yang diambil, setiap barang atau benda yang diambil harus dengan berhitung barang dari angka 1 sampai seterusnya. Kemudian memulai dan mengucapkan "*bismillah aku bisa*", kemudian mengambil satu persatu dan digunakan kurang lebih selama 15 menit, lalu setelah itu mengembalikan ke tempat semula dan mengucapkan "*bismillah aku bisa, alhamdulillah*", selesai. Lalu konseli tersenyum dan berkata "*yeye horee aku bisaa*".

2) Tahap Retensi

Pertemuan pertama, konseli sudah tidak sabar merikukan apa yang sudah dicontohkan oleh model, melakukan sama-sama dengan konseli dengan baik dan benar. Kemudian memulai dan mengucapkan "*bismillah aku bisa*" selanjutnya memulai memasukkan kancing baju mulai dari atas sambil berhitung mulai dari angka 1-6 dari jumlah kancing yang ada pada baju dan mengucapkan "*aku ganteng*", lebih-lebih konseli juga mendahului model memakai kancing bajunya, selesai. Konseli sambil tersenyum dan berkata "*horee aku bisaa*", sehingga di pertemuan awal ini untuk menirukan

memakai kancing baju dengan baik dan benar sudah cukup bagus perkembangannya.

Untuk mengembalikan barang atau benda yang telah dipakai oleh konseli ke tempat semula. Model dan konseli berdiri mengambil beberapa benda atau barang dengan melihat dan menghitung barang yang diambil, setiap barang atau benda yang diambil harus dengan berhitung barang dari angka 1 sampai seterusnya. Kemudian memulai dan mengucapkan "*bismillah aku bisa*", kemudian mengambil satu persatu dan digunakan kurang lebih selama 15 menit, lalu setelah itu mengembalikan ke tempat semula dan mengucapkan "*bismillah aku bisa, alhamdulillah*", selesai. Lalu konseli tersenyum dan berkata "*yeye horee aku bisa*". Hal ini dilakukannya berulang-ulang, sehingga nantinya konseli bisa memakai secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Konselor cukup pada pertemuan pertama saja, karena konseli melakukannya berulang kali sehingga konseli mendekati sempurna dalam hal bina diri ketika mencoba melakukannya sendiri di langkah produksi.

3) Tahap Reproduksi

Pada pertemuan pertama setelah konseli berhasil melakukannya dengan model, sekarang konseli melakukan sendiri di depan cermin, konselor menjelaskan bahwa hal ini bermanfaat ketika konseli berangkat sekolah bisa menjadi anak yang ganteng, rapi, dan baik. Di pertemuan pertama ini konseli ingin melakukannya berulang-ulang karena senang sekali bisa melakukannya sendiri, sama halnya dengan

mengambil dan mengembalikan barang atau benda yang telah digunakan konseli harus dikembalikan ke tempat semula sudah melakukannya dengan baik dan benar, konselor juga memberikan pengertian bahwa hal ini bermanfaat agar supaya tidak bergantung dan minta bantuan nenek terus-menerus dan harus semangat bisa sendiri. cukup pada pertemuan pertama saja untuk membuat konseli bisa melakukan hal tersebut dan tidak sedikitpun meminta bantuan nenek. Sehingga konselor menekankan untuk selalu dilakukan setiap hari dalam kegiatan sehari-harinya.

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Motivai dan penguatan ini sangat penting sekali dengan memberikan motivasi seperti kata-kata positif atau semangat "*bismillah aku pasti bisa*", "*aku ganteng*", "*horee aku bisa*", "*kamu semoga bisa sukses semangat biar bisa jadi tentara*". Kata-kata tersebut dilantunkan ketika awal dan akhir konseli melaksanakan terapi dengan teknik modelling. konselor juga tidak lupa memberikan baju taqwa yang nantinya konseli bisa mandiri sendiri dan senang melakukan tanpa bantuan orang lain, kemudian konseli mendapat pelukan oleh neneknya, neneknya sampai terharu dan sedikit meneteskan air mata bersyukur masih ada yang peduli dan memberikan pelatihan untuk konseli.

Yang ketiga konseli memiliki masalah sosialnya yaitu ketika konseli ketika mengenal teman seusianya atau orang yang belum dikenal masih malu-malu dan belum berani berbicara dan

terkadang malah lari. Hal ini teknik modelling yang dilakukan konselor menggunakan live model yang nanti akan diajarkan dan dipraktikkan secara langsung bagaimana cara berbicara kepada orang lain agar tidak takut dan malu. Ada beberapa langkah sebagai berikut :

1) Tahap Perhatian

Model duduk dan berjabat tangan dengan konseli sambil berkata "*hei namaku Dhika, nama kamu siapa ?*", kata-kata tersebut harus dilakukan berulang-ulang oleh model, konseli yang berada di samping model melihat dengan senyum dan malu-malu, setelah itu model menanyakan "*apakah kamu mau bermain denganku*". Kedua kalimat tersebut menjadi teknik modelling untuk interaksi sosialnya agar berani dan tidak malu mengenal teman baru. Yang kedua model berdiri di depan kaca dan konseli disamping model dan berkata "*halo, nama saya Dhika, saya kelas 1, umur saya 8 tahun, cita-citaku ingin jadi tentara*". Hal ini agar membiasakan konseli untuk hafal apa yang dikatakan ketika bertemu teman baru.

2) Tahap Retensi

Di pertemuan pertama model menggunakan kaca cermin, ketika model berkata "*halo, nama saya dhika*" konseli mengikuti "*halo, nama saya dhika*" sambil malu-malu dan tersenyum. Konseli masih sedikit kurang jelas karena malu-malu. Kemudian model menjabat tangan konseli, konseli mengikuti, setelah itu model berkata "*nama kamu siapa ?*" konseli juga mengikutinya. Hal ini dilakukan sebanyak 10

kali berkata, konselor melatih hal ini guna untuk memberanikan diri konseli kepada teman baru.

Di pertemuan kedua dan ketiga hasilnya sama, ketika model mendampingi untuk berkenalan konseli mau tidak marah dan nurut. Konseli melakukannya berulang-ulang dengan senang dan bahagia dan juga ketika konseli salah bertanya kepada model dan berkata “*gimana mas tadi lupa aku*”.

3) Tahap Reproduksi

Pertemuan pertama, konseli dan model berada di depan rumah konseli, kemudian model menyiapkan temannya, selanjutnya konseli senyum-senyum sendiri dan sedikit malu dan berkata “*halo, namaku Dhika, nama kamu siapa?*”, teman Dhika menjawab “*namaku Candra*”, Dhika bertanya lagi “*umurmu berapa tahun Can*”, Candra menjawab “*umurku 8 tahun*”, Candra bertanya kembali “*kalau umurmu berapa Dhik?*”, Dhika menjawab “*umurku 8 tahun sama Can*”, dari apa yang sudah diajarkan dan secara langsung dipraktikkan konseli melakukannya berulang-ulang samapai lancar.

Di pertemuan kedua dan ketiga sama hasilnya pada pertemuan pertama konseli mencobanya lagi dan lebih baik dan malu-malunya berkurang. Sehingga nantinya konseli bisa terbiasa dan berani berbicara mengenal teman baru.

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Konselor menyatakan cukup berhasil menggunakan teknik modelling untuk mengatasi interaksi sosialnya, sehingga dari awalnya malu-malu, dan tidak berani sudah cukup berani dan

tidak malu lagi. Sehingga konseli menekankan dan berkata “*semangat ya pasti berani, gabooleh malu dan harus berani oke, anak hebat anak pinter kok*”, (konselor sambil mengelus kepala konseli). Bahkan nenek konseli berkata “*banyak perubahan loh mas minta latihan terus*”.

Teknik *modelling* yang terakhir di berikan untuk segi kognitif berpikir yang kurang baik, karena terkadang sulit mengingat pelajaran disekolah tetapi ketika dia hafalan mengaji sangat bagus sekali ingatannya untuk menghafal. Konselor mengambil materi tata cara berwudhu dengan baik dan benar agar supaya hal wajib ini bisa dilakukan konseli dalam menyempurnakan dalam beribadah yaitu, sholat. Konselor menggunakan *simbolik model* dan *live model*, konselor membatasi terapi ini hanya pada urutan gerakan wudhu, terlepas dari bacaan doa ketika wudhu dan sholat, dibawah ini langkah yang diberikan kepada konseli :

1) Tahap Persiapan

Model sudah menyiapkan buku panduan bergambar dan psoter mengenai wudhu dan sholat, buku ini dilengkapi warna yang menarik sehingga cocok digunakan untuk edukasi anak-anak, ketika buku sudah dibuka, model membacakan sambil menunjuk gambar satu persatu mulai dari membasuh tangan sampai membasuh kaki, dan materi sholat model membacakan mulai dari niat hingga salam, konseli memperhatikan gambar sambil melihat mulut model dalam mengucapkan, Setelah selesai membacakan sambil melihat gambar, model menempel poster yang bergambar dikamar

konseli, lalu model menirukan tata cara berwudhu, satu langkah demi langkah dilakukan model sambil melihat contoh di poster sambil diikuti dengan perlahan langkah demi langkah tata cara berwudhu, setelah itu selesai menjalankan wudhu model menggunakan sarung dan baju taqwa, sama seperti yang dilakukan ketika wudhu, model melakukan dengan melihat poster urutan sholat yang di tempel di tembok kamar konseli. Setelah sampai pada salam model mengangkat tangan dan berdo'a. Hal ini dilakukan model sebanyak 4x kali.

2) Tahap Retensi

Konseli begitu antusias mengikuti apa yang sudah sebelumnya model lakukan, buku panduan yang dibuka oleh konseli bisa langsung di ucap urutan yang ke 4 yakni membasuh muka, kemudian konselor mengarahkan untuk ditirukan dan bersama-sama ditunjuk gambarnya, "*bismillahirrahmaniirahim ayo tirukan*", konseli mengikuti hingga sampai membaca membasuh telapak kaki kanan 3 kali kiri 3 kali. Untuk urutan sholat, konseli langsung hafal pada saat sujud, model mengarahkan kembali apa yang akan dimulai saat pertama akan sholat dan sampai selesai diakhiri berdo'a. Model mengulangi hal ini sebanyak 4 kali bersama konseli, untuk proses mengingat nama dan urutannya cukup mudah karena sudah tertera pada gambar, ketika ditanya acak oleh konselor konseli menjawab dengan benar.

Dilanjutkan untuk menirukan poster tata cara berwudhu, konseli mengikuti model dengan baik, haya saja untuk bagian yang dibasuh 3 kali

konseli masih kebingungan dan kadang lupa berapa kali harus dibasuh hasilnya konseli membasuh lebih dari 3 kali. Ketika model membacakan do'a setelah wudhu konseli melihat model lebih fokus sambil ikut mengangkat tangannya di depan dada. Untuk sholat konseli bisa mengikuti dengan sempurna tetapi bacaan sholat masih belum bisa.

3) Tahap Reproduksi

Pada pertemuan pertama konseli membuka buku panduan bergambar dan juga melihat poster yang di tempel di tembok, konseli bisa menyebutkan semua langkah wudhu sambil melihat gambar dan menirukannya sambil berdiri, kemudian ketika konseli berdiri dan siap untuk mempraktekan apa yang dicontohkan model dengan melihat poster, dibagian yang membasuh tangan dan kaki lebih dari 3 kali, konselor memberikan instruksi untuk terus dilakukan apapun yang konseli bisa. Setelah semua urutan wudhu telah selesai konselor memberikan penjelasan bahwa masih lebih dari 3 kali dalam membasuh dan masih ada yang terlewat setelah telinga langsung kaki dulu.

Dalam pertemuan keduanya konseli sudah sedikit berani untuk berwudhu dan konselor memberikan pengertian jikalau berwudhu tiap urutan anggota badan dibasuh sebanyak 3 kali tidak boleh lebih atau kurang, kemudian dilanjutkan konseli berwudhu lagi di ulang sebanyak 3 kali berwudhu. Sehingga semuanya sudah dilakukan oleh konseli dalam 2 pertemuan yang dilakukan berulang-ulang.

4) Motivasi dan Penguatan

Konselor hanya memberikan penekanan dalam teknik modelling untuk meningkatkan kognitifnya sehingga untuk selanjutnya konseli harus banyak berlatih terus. Konselor berkata “*wah sudah bagus di ingat-ingat terus ya jangan lupa dan dilihat gambar dan poster wudhunya juga sholatnya ya setiap mau sholat*”, konselor memberikan reward berupa gambar dan poster untuk tata cara sholat dan berwudhu, juga memberikan gambar anak-anak sholat untuk diwarnai sehingga konseli bisa ingat saat melakukan hal tersebut.

e) Evaluasi dan Follow Up

Setelah proses terapi dilakukan dari langkah-langkah diatas selajutnya adalah langkah evaluasi atau *follow up*, konselor melihat sejauh mana perubahan dan perkembangan yang terjadi pada diri konseli setelah proses terapi yang dilakukan konselor.

Setelah dilakukannya proses konseling, konseli mengalami banyak sekali perubahan dan perkembangan baik membina dirinya, komunikasi kepada teman dan orang lain, interaksi sosialnya, dan juga berpikinya cukup berkembang pesat. Sehingga pada waktu itu neneknya mengucapkan banyak terima kasih karena memiliki rasa empati kepedulian membantu Dhika dengan banyak perubahan baiknya.

2. Deskripsi hasil Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo.

Setelah proses konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dilakukan dalam meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita dengan bentuk *live model* dan *simbolik model*, maka hasil dari konseling Islam dapat diketahui adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam diri konseli meskipun perubahan yang tampak kepada konseli secara bertahap dan harus banyak dilatih.

Hal ini di dapatkan langsung oleh peneliti berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan neneknya. Sehingga konselor juga harus memantau terus tingkah laku konseli, banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri konseli seperti :

- 1) yang pertama masalah komunikasinya, masalah yang ada dalam hal ini konseli sudah cukup baik saat menyampaikan percakapan kepada neneknya kosakatanya dan bahasanya terlihat cukup lancar daripada sebelum dilakukan teknik *modelling*, untuk izin keluar rumah sudah tidak merasa iri, emosinya stabil, tidak marah sudah tidak menangis, gremeng, cemberut, dan sudah bisa mandiri walaupun masih dibantu oleh neneknya. Dalam teknik ini konselor menggunakan *live model* mengajarkan dan mempraktikkan secara langsung. yaitu modelnya adalah konselor atau peneliti sendiri.
- 2) yang kedua masalah bina diri, masalah yang ada dalam hal ini konseli sudah sangat baik bisa menggunakan kancing baju dengan urut dan sepatu dengan baik dan rapi. Kemudian bina diri yang kedua sudah bisa melakukan mengembalikan barang atau benda yang telah dipakai oleh konseli ke tempat semula dengan

rapi. Dalam teknik ini konselor menggunakan *live model* dan *simbolik model*.

- 3) Yang ketiga masalah sosialnya, masalah yang ada dalam hal ini konseli sudah sangat baik sudah berani mengenal teman dan orang lain yang belum dikenal sebelumnya, konseli sudah tidak malu-malu, sudah tidak lari-lari sendiri, dan bahkan juga memberanikan diri untuk memulai berbicaranya, dalam teknik ini konselor menggunakan *live model*, mengajarkan dan mempraktikkan secara langsung.
- 4) Yang keempat masalah kognitifnya, masalah yang ada dalam hal ini konseli sudah cukup baik dalam mengingat pelajaran yang sudah didapat disekolah, konseli juga cukup baik hafalan doa-doa saat mengaji, konseli juga sudah cukup baik bisa berwudhu dan tata cara sholat, untuk bacaan doa sholat dan doa berwudhu belum bisa. Konseli juga bisa mandiri walaupun masih dibantu neneknya agar saat wudhu tidak terlewat setiap basuhan 3 kali tidak lebih.

Tabel 4.2

Kondisi Konseli Sesudah Mendapat Konseling Islam

No	Minggu Ke	Perilaku Konseli
1.	Minggu ketiga (23 Maret 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mulai terbuka dengan konselor - Hal ini konseli belum bisa menyampaikan ketika konseli merasa iri kepada kakaknya karena boleh

		<p>keluar rumah dengan ekspresi yang mau menangis, gremeng, cemberut dan marah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum mandiri
2.	Minggu Keempat (26 Maret 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli setuju dengan bentuk penokohan yang telah ditentukan karena konseli terlihat menganggukkan kepala sebagai bentuk menyetujui. - Konseli belum berani mengungkapkan keinginannya ketika ingin keluar rumah dan bermain - Konseli menunjukkan sikap yang senang gembira sambil senyum
3.	Minggu Kelima (31 Maret 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mengikuti dengan baik - Konseli berani mengungkapkan kondisi tingkah laku keinginannya - Konseli bisa melakukannya dengan baik dan menyelesaikannya sendiri
4.	Minggu Keenam (7 April 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mengikuti dengan baik - Masih belum bisa menggunakan kancing baju dan sepatu dengan rapi ketika akan berangkat ke sekolah

		<ul style="list-style-type: none"> - Konseli belum bisa mengembalikan barang atau benda yang telah dipakai oleh konseli ke tempat semula - masih membutuhkan bantuan orang lain
5.	Minggu Ketujuh (15 April 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli sudah tidak sabar untuk menirukan - Konseli memulai dan mengucapkan "<i>bismillah aku bisa</i>" selanjutnya memulai memasukkan kancing baju mulai dari atas sambil berhitung mulai dari angka 1-6 dari jumlah kancing yang ada pada baju dan mengucapkan "<i>aku ganteng</i>". - Konseli sambil tersenyum dan berkata "<i>horee aku bisaa</i>". - Konseli sudah bisa menggunakan kancing baju dan sepatu, walaupun masih dibantu neneknya. - Konseli berdiri mengambil beberapa benda atau barang dengan melihat dan menghitung barang yang diambil, setiap barang atau benda yang diambil harus dengan berhitung barang dari angka 1 sampai

		<p>seterusnya. Kemudian memulai dan mengucapkan “<i>bismillah aku bisa</i>”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemudian memulai dan mengucapkan “<i>bismillah aku bisa</i>”, kemudian mengambil satu persatu dan digunakan kurang lebih selama 15 menit, lalu setelah itu mengembalikan ke tempat semula dan mengucapkan - “<i>bismillah aku bisa, alhamdulillah.</i>” - Konseli tersenyum dan berkata “<i>yeye horee aku bisaa</i>” - Konseli melakukannya berulang kali sehingga konseli mendekati sempurna
6.	Minggu Kedelapan (22 April 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mengikuti dengan baik - Konseli ketika mengenal teman seusianya atau orang yang belum dikenal masih malu-malu dan belum berani berbicara dan terkadang malah lari.
7.	Minggu Kesembilan (30 April 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mengikuti dengan baik - Konseli sedikit cemberut marah

		<ul style="list-style-type: none"> - Konseli menggunakan kaca cermin, ketika model berkata “<i>halo, nama saya dhika</i>” konseli mengikuti “<i>halo, nama saya dhika</i>” sambil malu-malu dan tersenyum. Konseli masih sedikit kurang jelas karena malu-malu. Kemudian model menjabat tangan konseli, konseli mengikuti, setelah itu model berkata “<i>nama kamu siapa ?</i>” konseli juga mengikutinya. Hal ini dilakukan sebanyak 10 kali berkata, konselor melatih hal ini guna untuk memberanikan diri konseli kepada teman baru. - Konseli mau mengikuti tidak marah dan nurut. - Konseli melakukannya berulang-ulang dengan senang dan bahagia dan juga ketika konseli salah bertanya kepada model dan berkata “<i>gimana mas tadi lupa aku</i>”. - Konseli bisa terbiasa dan berani berbicara mengenal teman baru.
8.	Minggu Kesepuluh (5 Mei 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mengikuti dengan baik

		<ul style="list-style-type: none"> - Konseli kognitif berpikrnya kurang baik. - Konseli masih kurang dalam tata cara berwudhu dan sholat.
9.	Minggu kesebelas (13 Mei 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mengikuti dengan baik dari arahan konselor - Konseli mengikuti bisa langsung di ucap urutan yang ke 4 yakni membasuh muka, kemudian konselor mengarahkan untuk ditirukan dan bersama-sama ditunjuk gambarnya, "<i>bismillahirrahmaniirahim ayo tirukan</i>". - Konseli mengikuti hingga sampai membaca membasuh telapak kaki kanan 3 kali kiri 3 kali. - Konseli mengikuti urutan sholat, konseli langsung hafal pada saat sujud dan juga menirukan sampai selesai diakhiri berdoa - Konseli mengulangi sebanyak 3x untuk mengingat nama dan urutannya. - Konseli sudah bisa melakukannya sendiri dengan diawasi neneknya

C. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Data

Berikut merupakan hasil analisis data mengenai proses Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif komparatif merupakan penelitian yang merupakan suatu metode analisis data yang diperlukan untuk membandingkan proses pelaksanaan konseling pada saat ini yang telah ada dilapangan dengan menggunakan metode atau teori yang telah ada. Setelah melakukan penelitian, selanjutnya konselor membentuk suatu perbandingan dengan menguraikan sebuah deskripsi atau tabel seperti berikut :

1. Perspektif Teori

Berdasarkan proses pelaksanaan konseling islam terdapat lima tahapan atau langkah yang telah konselor laksanakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli, diantaranya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi dan langkah yang terakhir adalah evaluasi *dan follow up*. Dari hasil yang telah didapatkan selama melakukan proses konseling, kemudian konselor membandingkan data antara data teori dan juga data empiris atau data yang ada di lapangan, adapun hasil perbandingannya sebagai berikut :

Tabel 4.3

Perbandingan Data Teori dan Data Empiris / Lapangan

No	Data Teori	Data Empiris/Lapangan
-----------	-------------------	------------------------------

1.	Identifikasi Masalah, identifikasi masalah merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk mengetahui masalah yang terjadi dalam diri konseli yang disertai dengan gejala-gejala yang nampak, agar untuk menggali masalah yang saat ini sedang dihadapi atau dialami oleh konseli.	Konselor mengumpulkan berbagai data pendukung dari beberapa orang yaitu konseli, nenek konseli, dan teman konseli. Dari proses wawancara dan observasi secara mendalam dan detail bahwa konseli . Dalam berperilaku dirumah ataupun disekolah masih belum sesuai dengan tanggung jawab di usianya sekarang ini, anak tunagrahita memang lemah pada perilaku adaptifnya. Seperti halnya komunikasi, kemandiriannya, interaksi sosialnya, dan lemah dalam segi kognitifnya
2.	Diagnosis, diagnosis merupakan suatu tahapan dalam konseling islam yang digunakan untuk menetapkan permasalahan yang dihadapi konseli saat ini.	Melihat dari identifikasi masalah maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari keempat tingkah laku, yaitu, komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, kognitif, tersebut termasuk dalam perilaku adaptif yang perlu ditingkatkan kembali dan dilatih.
3.	Prognosis, dimana prognosis adalah suatu tahapan yang digunakan dalam penetapan jenis atau	Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosis, yaitu berupa konseling islam dengan teknik modelling, sehingga

	<p>konseling yang akan diberikan konselor kepada konseli untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.</p>	<p>dengan teknik ini selanjutnya konselor akan menyiapkan model yaitu model adalah konselor atau peneliti sendiri untuk mencontohkan dan menirukan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh konseli dalam meningkatkan perilaku adaptifnya.</p>
4.	<p>Treatment atau terapi adalah proses pemberian bantuan kepada konseli berdasarkan bantuan yang ada pada prognosa dengan teknik <i>modelling</i> pada konseli.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Perhatian : Pada tahap ini konseli harus memperhatikan perilaku model secara cermat 2. Tahap Retensi : Konseli melakukan pengamatan secara kontinyu dan berulang-ulang agar mengingat perilaku yang sedang diamati. 3. Tahap Reproduksi : Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dincotuhkan oleh model secara individu dan dilakukan berulang-ulang supaya mendapatkan hasil yang maximal. 4. Tahap Motivasi dan Penguatan : konselor memberikan kalimat

		<p>penyemangat atau seruan positif kepada konseli, sehingga konseli lebih semangat dan konsisten dalam melakukan dan mengikuti terapi dengan teknik <i>modelling</i>.</p> <p>➤ Dalam hal komunikasi, konselor membuat teknik <i>modelling</i> sebagai berikut :</p> <p>a) Tahap Perhatian Model menuju ke arah dekat pagar rumah kemudian membuka pagar rumah, kemudian membawanya bertemy neneknya dengan berbicara "<i>nenek tolong bukakan pagar rumah, aku ingin keluar sama kakak</i>" berulang-ulang di lantunkan agar konseli bisa mengingat kata-katanya, selanjutnya nenek menuju pagar rumah, model mengikuti nenek dan melihat cara membuka pagar yang baik dan benar, kemudian model</p>
--	--	---

		<p>membawa keluar depan pager secara mandiri tanpa bantuan nenek dan ini harus di ulang-ulang.</p> <p>b) Tahap Retensi Konseli disuruh untuk melakukan kegiatan sesuai dengan perilaku yang telah dicontohkan oleh konselor, dan konselor akan melihat serta melakukan umpan balik jika perilaku konseli tidak sesuai atau salah. Dalam kegiatan reproduksi ini setiap di awal pertemuan konselor akan meminta konseli melakukan kegiatan yang di lakukan pada pertemuan sebelumnya untuk diulang sebentar.</p> <p>c) Tahap Reproduksi Konseli mengulangi dan melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu.</p> <p>d) Tahap Motivasi dan Penguatan Konselor memberikan motivasi berupa</p>
--	--	--

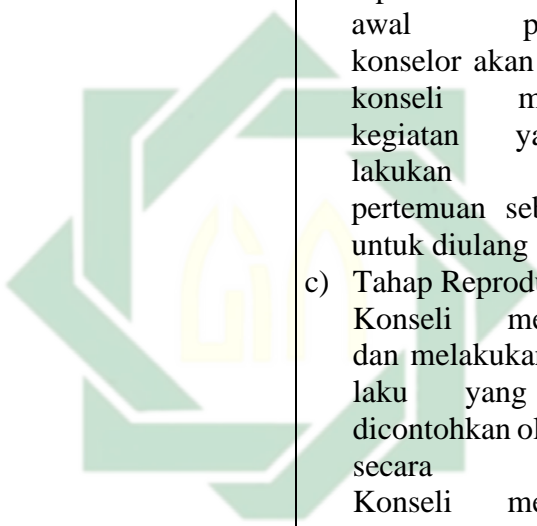
		<p>penyemangat ataupun kalimat positif, guna untuk membuat konseli lebih semangat lagi, konselor memberikan reward.</p> <p>➤ Dalam hal Bina diri konselor membuat teknik modelling kepada konseli sebagai berikut :</p> <p>a) Tahap Perhatian Model menggunakan baju atau pakaian dan juga kaca cermin sebagai alat bantu untuk memudahkan konseli menirunya, di rumah konseli ada cermin yang menempel dengan lemari yang berada di dalam kamar konseli. Kemudian model dan konseli berdiri di depan kaca cermin kemudian memulai dengan mengucapkan “<i>bismillah aku bisa</i>”, kemudian memulai memasukkan kancing baju mulai dari atas sambil berhitung mulai dari angka 1-6 dari jumlah kancing yang</p>
--	--	--

		<p>ada pada baju dan mengucapkan “<i>aku ganteng</i>”, selesai.</p> <p>b) Tahap Retensi Konseli disuruh untuk melakukan kegiatan sesuai dengan perilaku yang telah dicontohkan oleh konselor, dan konselor akan melihat serta melakukan umpan balik jika perilaku konseli tidak sesuai atau salah. Dalam kegiatan reproduksi ini setiap di awal pertemuan konselor akan meminta konseli melakukan kegiatan yang di lakukan pada pertemuan sebelumnya untuk diulang sebentar.</p> <p>c) Tahap Reproduksi Konseli mengulangi dan melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu. tingkah laku yang sudah dincotuhkan oleh model secara individu dan dilakukan berulang-ulang supaya</p>
--	--	---

		<p>mendapatkan hasil yang maksimal.</p> <p>d) Tahap Motivasi dan Penguatan Konselor memberikan motivasi berupa penyemangat ataupun kalimat positif, guna untuk membuat konseli lebih semangat lagi, konselor memberikan reward.</p> <p>➤ Dalam hal keterampilan sosial konselor membuat teknik <i>modelling</i> kepada konseli sebagai berikut :</p> <p>a) Tahap Perhatian Model duduk dan berjabat tangan dengan konseli sambil berkata “<i>hei namaku Dhika, nama kamu siapa ?</i>”, kata-kata tersebut harus dilakukan berulang-ulang oleh model, konseli yang berada di samping model melihat dengan senyum dan malu-malu, setelah itu model menanyakan “<i>apakah kamu mau</i></p>
--	--	---

		<p><i>bermain denganku”</i>, selesai.</p> <p>b) Tahap Retensi Konseli disuruh untuk melakukan kegiatan sesuai dengan perilaku yang telah dicontohkan oleh konselor, dan konselor akan melihat serta melakukan umpan balik jika perilaku konseli tidak sesuai atau salah. Dalam kegiatan reproduksi ini setiap di awal pertemuan konselor akan meminta konseli melakukan kegiatan yang di lakukan pada pertemuan sebelumnya untuk diulang sebentar.</p> <p>c) Tahap Reproduksi Konseli mengulangi dan melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu.</p> <p>d) Tahap Motivasi dan Penguatan Konselor memberikan motivasi berupa penyemangat ataupun kalimat positif, guna untuk membuat konseli lebih semangat</p>
--	--	--

		<p>lagi, konselor memberikan reward.</p> <p>➤ Yang terakhir Dalam hal kognitifnya tentang berpikir dan mengingat tata cara wudhu dan solat secara baik dan runtut, konselor membuat teknik modelling kepada konseli sebagai berikut :</p> <p>a) Tahap Perhatian Model sudah menyiapkan buku panduan bergambar dan psoter mengenai wudhu dan sholat, buku ini dilengkapi warna yang menarik sehingga cocok digunakan untuk edukasi anak-anak, ketika buku sudah dibuka, model membacakan sambil menunjuk gambar satu persatu mulai dari membasuh tangan sampai membasuh kaki, dan seterusnya.</p> <p>b) Tahap Retensi Konseli disuruh untuk melakukan kegiatan sesuai dengan perilaku</p>
--	--	--

	 <p>UIN SUNAN SURABAYA</p>	<p>yang telah dicontohkan oleh konselor, dan konselor akan melihat serta melakukan umpan balik jika perilaku konseli tidak sesuai atau salah. Dalam kegiatan reproduksi ini setiap di awal pertemuan konselor akan meminta konseli melakukan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya untuk diulang sebentar.</p> <p>c) Tahap Reproduksi Konseli mengulangi dan melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu. Konseli mengulangi dan melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu. tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu dan dilakukan berulang-ulang supaya mendapatkan hasil yang maksimal.</p>
--	---	---

		<p>d) Tahap Motivasi dan Penguatan</p> <p>Konselor memberikan motivasi berupa penyemangat ataupun kalimat positif, guna untuk membuat konseli lebih semangat lagi, konselor memberikan reward.</p>
5.	<p>Evaluasi dan Follow Up untuk mengetahui sejauh mana peruba</p>	<p>Konselor melihat sejauh mana perubahan dan perkembangan yang terjadi pada diri konseli setelah proses terapi yang dilakukan konselor.</p> <p>Setelah dilakukannya proses konseling, konseli mengalami banyak sekali perubahan dan perkembangan baik membina dirinya, komunikasi kepada teman dan orang lain, interaksi sosialnya, dan juga berpikirnya cukup berkembang pesat. Sehingga pada waktu itu neneknya mengucapkan banyak terima kasih karena memiliki rasa empati kepedulian</p>

		<p>membantu Dhika dengan banyak perubahan baiknya. Dengan demikian konseling islam dengan teknik <i>modelling</i> untuk meningkatkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita cukup menunjukkan sebuah keberhasilan Dan juga menanyakan perkembangan konseli via whatsapp.</p>
--	--	--

Tabel 4.4

Perubahan perilaku sebelum konseling dan sesudah konseling

No.	Perilaku Adaptif Konseli	Sebelum			Sesudah		
		A	B	C	A	B	C
1.	Komunikasi			✓		✓	
2.	Bina Diri			✓	✓		
3.	Keterampilan Sosial			✓	✓		
4.	Fungsi Kognitif			✓		✓	

Keterangan:

A : Sangat Baik

B : Cukup Baik

C : Kurang Baik

Berdasarkan tabel dari hasil diatas bahwa hasil proses Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo bisa dikatakan sangat baik untuk hal bina diri dan keterampilan sosial, karena konseli sebelumnya belum bisa melakukan sendiri setelah dilakukan konseling meningkat sangat baik. Kemudian konseli cukup baik dalam hal komunikasi dan fungsi kognitifnya, karena sebelumnya dalam komunikasinya kurang lancar kosakatanya setelah dilakukan konseling cukup baik dan juga kognitif yang lemah setelah dilakukan konseling sudah cukup baik.

2. Perspektif Islam

Dalam melakukan penelitian ini konselor menerapkan konseling islam dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita, dengan memberikan beberapa kajian keislaman yang ada. Adapun dalil yang diambil konselor sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan

binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"⁶⁵

Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain diluar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga bahkan pada institusi non keluarga. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁵ <http://hadith.al-Islam.com>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut analisis proses dan juga analisis hasil dari pelaksanaan proses Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pelaksanaan konseling Islam dengan teknik *modelling* konselor menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi, dan evaluasi atau *follow up* dan juga menggunakan live model dan simbolik model untuk meningkatkan perilaku adaptif bagi anak tuna grahita, dalam proses pemberian bantuan juga menggunakan atensi, retensi, reproduksi, dan penguatan atau motivasi. Sehingga dari tahap-tahap tersebut konselor dapat mengerti dan memahami seberapa kurangnya konseli dalam hal komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, dan fungsi kognitifnya. Kemudian konselor juga melihat dan memantau konseli dengan tatap muka maupun via whatsapp melalui neneknya, konselor juga menekankan kepada konseli untuk selalu berlatih, bergerak, dan praktik dari apa saja yang sudah konselor ajarkan selama proses konseling berlangsung.
2. Hasil akhir dari proses pemberian Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo. Pelaksanaan konseling yang

dijalankan konselor membawa banyak pengaruh dan perubahan baik kepada konseli. bisa dikatakan sangat baik untuk hal bina diri dan keterampilan sosial, karena konseli sebelumnya belum bisa melakukan sendiri setelah dilakukan konseling meningkat sangat baik. Kemudian konseli cukup baik dalam hal komunikasi dan fungsi kognitifnya, karena sebelumnya dalam komunikasinya kurang lancar kosakatanya setelah dilakukan konseling cukup baik dan juga kognitif yang lemah setelah dilakukan konseling sudah cukup baik.

B. Saran

Adapun saran dari hasil pelaksanaan proses Konseling Islam Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tunagrahita Di Perumtas 3 Sidoarjo sebagai berikut :

1. Saran untuk konselor

Konselor harus lebih banyak lagi melakukan proses konseling dengan tujuan agar konselor terbiasa dan memiliki banyak pengalaman dalam hal mengatasi berbagai macam kasus dan permasalahan yang ada. Konselor juga harus menambah literasi dan pengetahuan dengan membaca beberapa buku, jurnal sebagai bahan acuan atau referensi yang kuat dalam sebuah penelitian, hal ini guna agar konselor tidak salah langkah dalam memberikan dan menerapkan treatment atau terapi kepada konseli.

2. Saran untuk konseli

Setiap anak tuna grahita yang memiliki perilaku adaptif mengalami keistimewaan yang berbeda, alangkah baiknya jika kita dapat

mengambil hikmah dari peristiwa yang sudah kita alami. Selalu merasa bersyukur pada apa yang diberikan Allah kepada setiap hambaNya. Dengan ujian yang diberikan oleh Allah SWT ini agar dapat dijadikan pelajaran hidup dan mengambil hikmah baiknya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik selanjutnya.

3. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan wawasan dalam menangani perilaku adaptif anak tuna grahita dengan menggunakan teknik *modelling*. semoga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih baik dari peneliti sebelumnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari sisi penulisan dan juga kata-kata yang digunakan kurang tepat maupun kurang bisa dipahami dengan baik. dikarenakan konseli yang masih berumur 8 tahun sangat aktif, maka dari itu konselor juga harus sabar dan berusaha lebih keras untuk menjalin komunikasi yang baik dan nyaman pada konseli agar konseli bisa terbuka dan bercerita dengan bebas kepada konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. 2021. “Konstruksi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Tinjauan Fungsi Bki Berbasis Qurani”, *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 11. No. 2.
- Murtie Afin. 2016. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Maxima.
- Pratiwi Ardila. 2017. Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Smp Negeri 2 Minasatene”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 1.
- Rohman Hakim Arif. 2018. “Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif”, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol 4.No 3.
- Rahim Faqih Aunur. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Bukhori Baidi. 2014. “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Delphie Bandi. 2009. *Bimbingan Perilaku Adaptif (Anak Dengan Hendaya Perkembangan Fungsional)*, Sleman: PT Intan Sejati Klaten.
- Bugin Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga University Press.

- Nurul Islami Diah. 2018. “Penerapan Teknik *Modelling* Dalam Proses Konseling Untuk Meningkatkan Atensi Bagi Anak Tunagrahita Ringan Tingkat Smalb Di Slb C Yakut Purwokerto”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Gunawan Didik. 2018. “Penerapan Konseling Behavioral Teknik *Modelling* Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak Usia 10 Tahun”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, Vol. 5 no 2.
- Retno Wulandari Dyah. 2017. “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung”, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/viewFile/12840/9005> diakses pada tanggal 16 juni 2022
- Kristi Poerwandari E.. 1983. *Pendekatan Kualitatif Dalam Psikologi*, Jakarta; LPSP3 UI.
- Rochyadi E. 2005. “Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita”, *Modul Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 44, no 9.
- Kumala Dewi Lubis Erika. 2018. “Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UINi Sumatera Utara Medan.
- Nugrahani Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang*, Solo: Cakra Books.

Komalasari Gantika. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks.

Bastomi Hasan. 2017. “Menuju Bimbingan Konseling Islami”, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1.

Hasil wawancara dengan beberapa pamong desa pada tanggal 15 Maret 2022

Hasil wawancara dengan konseli paa tanggal 1 Maret 2022

Safitri Rahmah Helthy. 2019. “Behavioral Therapy Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Rendah Pada Seorang Karyawan Di Perusahaan Faza Grafis Sidoarjo”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Astikasari S.M Heru. 2006. “Perilaku Adaptif Anak dalam Playgroup, Anima”, *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22, No. 1

Hibatullah Hilyas. 2022. “Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, Vol. 32 No 1.

<http://hadith.al-Islam.com>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2022

<https://www.sidoarjokab.go.id/kabupaten-sidoarjo#:~:text=Sejarah,seorang%20patih%20bernama%20R.%20Ng>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2022

Subagia Ardana I Nyoman. 2014. “Penerapan Konseling Karir Holland Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan

Kematangan Karir Siswa Kelas X Tkj 1 Smk Negeri 3 Singaraja”, *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No. 1.

Umin Ita, dkk. 2019. “Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)”, *Jurnal Bina Al-Ummah*, Vol. 14, No. 2.

Raco J.R.. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, Jakarta: PT Grasindo.

Subianto Jito. 2013. “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.

Askari M., dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research Research And Development (R and D)*, Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka.

Kusmiarti Mamik dkk. 2016. “Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa., [file:///C:/Users/PORTABLE/Downloads/17512-Article%20Text-21486-1-10-20161110%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/PORTABLE/Downloads/17512-Article%20Text-21486-1-10-20161110%20(1).pdf), diakses pada tanggal 16 juni 2022

Efendi Mohammad. 2006. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

Moleong & Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nur Salim Muhammad. 2005. Strategi Konseling, Surabaya: Unesa University Press.
- Rahmatyana Nanin dkk. 2020 “Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma”, *Jurnal Fokus*, Vol. 3, No. 2.
- Yosiani Novita. 2014. “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa”, *E-Journal Graduate Unpar*, Vol. 1, No. 2.
- Khixmah Yulihastuti Nur. 2018. “Penerapan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Sikap Wirausaha Pada Siswa”, *Jurnal Litbang*, Vol. XIV, No. 2.
- Azizah Nurul. 2018. “Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa “sopan santun” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi”, *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No.1.
- Ernawati Renatha. 2018. “Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modelling Melalui Layanan Penguasaan Konten Di Smpn 49 Jakarta Pada Siswa Kelas 8”, *Jurnal Selaras*, Vol. 1, No 2.
- Munir Amin Samsul. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Mutia Sari Siti Fatimah dkk. 2017. “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita”, *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol 4, No. 2.
- Muttoharoh Siti. 2021. “Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang

Penyandang Low Vision di Bojonegoro”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.

Suryabrata Sumadi. 2007. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Suparno, dkk. 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*, Medan : Perdana Publishing.

Carina Tiara dkk. 2016. “Studi Korelasi Perilaku Adaptif Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Underachiever Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3 No. 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A